



Kumpulan Cerpen

Merenda

Kisah

Sach | Nutifah Dewi | Abdullah Amin | Fitri Handayani |
Hj. Ospiaty, s.pd | Yatie Hasan Al Banna |
Yuyun Sufitri | Utami Alfiani | Melina | Musonah Nurhidayah



Kumpulan Cerpen

Merenda Kisah

Sach | Nutifah Dewi | Abdullah Amin | Fitri Handayani |
Hj. Ospati, s.pd | Yatie Hasan Al Banna |
Yuyun Sufitri | Utami Alfiani | Melina | Musonah Nurhidayah



Kumpulan Cerpen

Merenda Kisah

Sach | Nutifah Dewi | Abdullah Amin | Fitri Handayani |
Hj. Ospiati, s.pd | Yatie Hasan Al Banna |
Yuyun Sufitri | Utami Alfiani | Melina | Musonah Nurhidayah

Desain Cover : C. Arnol
Tata Letak : C. Arnol

Dimensi: 13 x 19 cm; 130 hlm

ISBN :

Cetakan 1 :2025

Penerbit:

SOPIA TIMUR

Karangmojo, Wedomartani, Ngemplak,
Sleman, Yogyakarta

Kata Pengantar

Antologi cerpen atau kumpulan cerpen ini merupakan kumpulan dari beberapa cerpen dengan tema yang berbeda. Kumpulan cerpen tersebut memiliki kisah yang menarik untuk dibaca dan menguras emosi para pembaca sekalian. Antologi cerpen ini bisa tercipta karena kerja sama para penulis, dukungan, dan bantuan dari pihak penerbit yang telah menerbitkan antologi cerpen ini. Sebagai penulis pemula kami menyadari kemampuan kami masih terbatas sehingga antologi cerpen ini masih membutuhkan saran dan kritik yang membangun dari pembaca sekalian untuk perbaikan di masa yang akan datang. Besar harapan kami antologi cerpen ini bisa diterima dan disukai para pembaca sekalian.

Antologi pada intinya adalah buku yang berisi kumpulan karya, bisa satu atau beberapa penulis. Antologi cerpen berarti buku yang isinya kumpulan karya cerpen dari seorang atau beberapa orang penulis. Ide penulisan buku ini sebenarnya sederhana. Beragam tema cerita terdapat dalam buku ini.

Bahasanya juga disampaikan dengan diksi yang ringan sehingga memudahkan pembaca untuk memahami dan menikmati isi ceritanya. Pembaca juga bebas menikmati buku ini dengan caranya masing-masing. Mau membaca cerpennya secara berurutan maupun dengan cara acak tidak ada masalah karena masing-masing cerita berdiri sendiri.

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	3
Daftar Isi.....	5
<i>Di Antara Retakan.....</i>	7
<i>Kartu Pos dari Surga.....</i>	13
<i>Jejak yang Hilang.....</i>	23
<i>Ikhtiar.....</i>	30
<i>Cinta Pertamaku.....</i>	34
<i>Langkah Kecil Menuju Impian.....</i>	49
<i>Choose Your Life Choose Your Future.....</i>	52
<i>Cahaya Kasih Ibu.....</i>	56
<i>Genosida.....</i>	60
<i>Lebur.....</i>	75
<i>Perjalanan Seorang Guru yang Gemar Menjelajah.....</i>	87
<i>Putriku.....</i>	90
<i>Overthinking.....</i>	92

<i>Perjalanan Sebuah Permen Cokelat</i>	97
<i>Bapak.....</i>	107
<i>Sahabat dari Dunia Lain</i>	111
<i>Persahabatan.....</i>	120
<i>Antara Ada dan Tiada.....</i>	125
Catatan.....	129

Di Antara Retakan

- Sach -



Dhea selalu merasa seperti sebuah potongan puzzle yang hilang. Di rumah, dia tidak merasa lengkap. Setiap hari terasa seperti berjalan di atas pecahan kaca, hati yang tergores, dan senyap yang mengiris. Orangtuanya, yang dulu saling berpelukan dengan penuh cinta, kini tak lebih dari dua sosok yang saling menghindar. Bapak, yang dulu bisa membuatnya tertawa dengan leluconnya, kini lebih sering duduk sendiri di depan televisi, tidak peduli dengan kehadirannya. Ibu, yang dulu penuh kasih sayang, sekarang hampir selalu sibuk dengan dunia kerjanya, seakan tidak ada waktu lagi untuk Dhea.

Suatu sore, Dhea duduk di sudut kamarnya, memandangi foto keluarga yang sudah mulai pudar warnanya. Di foto itu, ia masih bisa melihat

senyuman kedua orangtuanya yang penuh kehangatan. Kenangan itu terasa semakin jauh, seperti cerita dari kehidupan orang lain yang tidak lagi bisa ia pahami.

“Kenapa harus seperti ini?”pikirnya, memandangi retakan di dinding kamarnya yang seolah mewakili apa yang terjadi di hatinya.

Hari itu, seperti biasa, Dhea tidak tahu harus pergi ke mana setelah sekolah. Di luar, teman-temannya ramai berkumpul dengan orangtua mereka, bercerita tentang kegiatan keluarga mereka di akhir pekan. Namun, bagi Dhea, akhir pekan hanya berarti keheningan yang lebih lama di rumah yang terasa semakin hampa. Ia memutuskan untuk berjalan pulang lebih cepat, berharap bisa sampai di rumah sebelum Bapak atau Ibu pulang.

Namun, setibanya di rumah, dia menemukan Bapak sedang duduk di meja makan, menatap kosong ke luar jendela. Ibu masih belum pulang. Dhea tahu itu adalah salah satu dari hari-hari di mana mereka tidak saling berbicara. Bapak memandangnya sejenak, lalu kembali mengalihkan pandangannya.

“Kenapa tidak keluar bersama teman-teman?” tanya Bapak dengan suara yang lebih datar dari biasanya.

Dhea hanya menggelengkan kepala, tak tahu harus menjawab apa. Apa yang bisa ia katakan? Teman-temannya tidak pernah mengerti, dan Bapak—Bapak pun tak pernah benar-benar bertanya apa yang dia rasakan.

“Dhea,” suara Bapak memecah keheningan. “Jangan terlalu dibawa perasaan. Semua orang punya masalah masing-masing.”

Dhea menatap Bapak lama, mencoba mencari tahu apakah ada sedikit saja penyesalan di matanya. Namun, yang ia temukan hanyalah keteguhan hati yang kaku, seperti tembok yang dibangun untuk menghindari segala bentuk percakapan tentang perasaan.

Beberapa hari berlalu tanpa perubahan berarti. Dhea merasa terjebak di antara dua dunia yang tidak saling terhubung—antara Bapak yang merasa terasing, dan Ibu yang tenggelam dalam rutinitasnya. Terkadang, ia merasa seperti anak yatim yang kehilangan orang tuanya, meski mereka masih hidup dan ada di rumah yang sama.

Namun, suatu sore, Dhea menemukan sebuah kejutan yang tidak terduga. Saat pulang sekolah, dia mendapati ibu di ruang tamu, tengah menunggu dengan wajah serius.

“Dhea, duduk dulu,”kata Ibu, sambil mempersilakan Dhea duduk di sebelahnya.

Dhea merasa cemas. Ada apa? Apa Ibu ingin bercerai juga?

“Ibu ingin bicara tentang sesuatu,”kata Ibu pelan. “Tentang keluarga kita.”

Dhea menatap Ibu dengan mata yang penuh tanya. Ibu menarik napas panjang, tampak ragu-ragu.

“Selama ini, Ibu tahu, kamu merasa tidak nyaman dengan keadaan kita. Ibu dan Bapak mungkin tidak terlalu memperhatikan kamu. Maafkan Ibu kalau selama ini Ibu terlalu sibuk dengan pekerjaan.”

Dhea terdiam, tak tahu harus berkata apa. Apa yang harus dijawab untuk mengurangi rasa sakit ini?

“Kami berdua mungkin tidak bisa memberi apayangkamu harapkan,Dhea.Tapi percayalah,

kami tidak pernah berniat menyakiti kamu. Kami hanya... kami hanya bingung bagaimana harus melanjutkan semuanya,"Ibu melanjutkan, matanya mulai berkaca-kaca.

Dhea merasa sesak di dada, seperti ada yang terperangkap di tenggorokannya. Tiba-tiba, dia ingin menangis, tetapi dia menahan diri.

"Ibu dan Bapak... masih saling mencintai, Dhea, meski itu tidak selalu terlihat,"kata Ibu pelan.

Dhea tidak bisa menahan air matanya lagi. Dia tahu, mereka masih berusaha, meski dengan cara yang berbeda. Tetapi, itu bukanlah hal yang mudah. Terlalu banyak luka yang tertinggal di antara mereka.

"Ibu... kenapa harus begini?"Dhea hampir berbisik.

Ibu menariknya ke pelukan, yang terasa hangat meski penuh ketegangan. "Maafkan Ibu, Dhea. Kita akan coba mencari jalan untuk memperbaikinya, bersama-sama."

Sejak hari itu, meski tidak semuanya berubah seketika, ada sedikit harapan di hati Dhea. Meskipun rumahnya tidak akan pernah seperti dulu lagi, ia tahu bahwa cinta masih bisa

ditemukan di tengah keretakan. Mereka masih bisa berusaha, meski dengan langkah kecil.

Dhea belajar bahwa hidup tidak selalu berjalan sesuai harapan. Terkadang, meski segala sesuatu tampak rusak, kita masih bisa menemukan kekuatan untuk terus maju, mencari kebahagiaan dalam bentuk yang baru, dan belajar untuk menerima kenyataan yang tak sempurna.

Di suatu sore yang hening, ketika Bapak, Ibu, dan Dhea duduk bersama di ruang tamu, tidak ada kata-kata yang terucap. Namun, bagi Dhea, keheningan itu sudah cukup. Sebab, dalam keheningan itu, mereka masih bisa merasakan keberadaan satu sama lain dan itu sudah lebih dari cukup.



Kartu Pos dari Surga

Mobil jemputan sekolah belum lagi berhenti, Beningnya langsung meloncat menghambur. "Hati-hati!" teriak sopir. Tapi gadis kecil itu malah mempercepat larinya. Seperti capung ia melintas halaman, ia ingin segera membuka kotak pos itu. Pasti kartu pos dari Mama telah tiba. Di kelas, tadi, ia sudah sibuk membayang-bayangkan: bergambar apakah kartu pos Mama kali ini? Hingga Bu Guru menegurnya karena terus-terusan melamun.

Beningnya tertegun, mendapati kotak itu kosong, ia melongok, barangkali kartu pos itu terselip di dalamnya. Tapi memang tak ada. Apa Mama begitu sibuk hingga lupa mengirim kartu pos? Mungkin Bi Sari sudah mengambilnya! Beningnya pun segera berlari berteriak, "Biiikkk..., Bi bi i i kkk...."

“Ia nyaris kepeleset dan menabrak pintu. Bik Sari yang sedang mengepel sampai kaget melihat Beningnya terengah-engah begitu.

“Ada apa, Non?”

“Kartu posnya udah diambil Bibik, ya?”

Tongkat yang dipegangnyanya terlepas, dan Bik Sari merasa mulutnya langsung kaku, ia harus menjawab apa? Bik Sari bisa melihat mata kecil yang bening itu seketika meredup, seakan sudah menebak, karna ia terus diam saja. Sungguh, ia selalu tak tahan melihat mata yang kecewa itu.

Marwan hanya diam ketika Bik Sari cerita kejadian siang tadi. “Sekarang, setiap pulang, Beningnya selalu nanya kartu pos... “suara pembantunya terdengar serba salah. “Saya ndak tahu mesti jawab apa... “Memang, tak gampang menjelaskan semuanya pada anak itu. Ia masih belum genap enam tahun. Marwan sendiri selalu berusaha menghindari jawaban langsung bila anaknya bertanya, “Kok kartu pos Mama belum datang ya, Pa?”

“Mungkin Pak Posnya lagi sakit. Jadi belum sempet ngater kemari...”

Lalu ia mengelus lembut anaknya, ia tak

menyangka, betapa soal kartu pos ini akan membuatnya mesti mengarang-ngarang jawaban.

Pekerjaan Ren membuatnya sering bepergian. Kadang bisa sebulan tak pulang. Dari kota-kota yang disinggahi, ia selalu mengirimkan kartu pos buat Beningnya. Marwan kadang meledek istrinya, "Hari gini masih pake kartu pos?" Karna Ren sebenarnya bisa telepon atau kirim SMS. Meski baru play group, Beningnya sudah pegang hape. Sekolahnya memang mengharuskan setiap murid punya hand phone agar bisa dicek sewaktu-waktu, terutama saat bubar sekolah, untuk berjaga-jaga kalau ada penculikan.

"Kau memang tak pernah merasakan bagaimana bahagiannya dapat kartu pos..."

Marwan tak lagi menggoda bila Ren sudah menjawab seperti itu. Sepanjang hidupnya, Marwan tak pernah menerima kartu pos. Bahkan, rasanya, ia pun jarang dapat surat pos yang membuatnya bahagia. Saat SMP, banyak temannya yang punya sahabat pena, yang dikenal lewat rubrik majalah. Mereka akan berteriak senang bila menerima surat balasan

atau kartu pos, dan memamerkannya dengan membacanya keras-keras. Karena iri, Marwan pernah diam-diam menulis surat untuk dirinya sendiri, lantas mengeposkannya. Ia pun berusaha tampak gembira ketika surat yang dikirimkannya sendiri itu ia terima.

Ren sejak kanak sering menerima kiriman kartu pos dari ayahnya yang pelaut. "Setiap kali menerima kartu pos darinya, aku selalu merasa Ayahku muncul dari negeri-negeri yang

jauh. Negeri yang gambarnya ada dalam kartu pos itu... "ujar Ren. Marwan ingat, bagaimana Ren bercerita, dengan suara penuh kenangan,"Aku selalu mengeluarkan semua kartu pos

itu, setiap Ayah pulang. "Ren kecil duduk di pangkuan, sementara ayahnya berkisah keindahan kota-kota pada kartu pos yang mereka pandangi. "Itulah saat-saat menyenangkan dan membanggakan punya Ayah pelaut."Ren merawat kartu pos itu seperti merawat kenangan. "Mungkin aku memang jadul. Aku hanya ingin Beningnya punya kebahagiaan yang aku rasakan..."

Tak ingin berbantahan, Marwan diam. Meski tetap saja ia merasa aneh, dan yang lucu:

pernah suatu kali Ren sudah pulang, tetapi kartu pos yang dikirimkannya dari kota yang disinggahi baru sampai tiga hari kemudian!

Ketukan di pintu membuat Marwan bangkit dan ia mendapati Beningnya berdiri sayu menenteng kotak kayu. Itu kotak kayu pemberian Ren. Kotak kayu yang dulu juga dipakai

Ren menyimpan kartu pos dari Ayahnya. Marwan melirik jam dinding kamarnya. Pukul 1. 20.

“Enggak bisa tidur, ya? Mo tidur di kamar Papa?”

Marwan menggandeng anaknya masuk.

“Besok Papa bisa anter Beningnya enggak?” tiba-tiba anaknya bertanya.

“Nganter ke mana? Pizza Hut?”

Beningnya menggeleng.

“Ke mana?”

“Ke rumah Pak Pos...”

Marwan merasakan sesuatu mendesir di dadanya.

“Kalu emang Pak Posnya sakit biar besok Beningnya aja yang ke rumahnya, ngambil kartu pos dari Mama.”

Marwan hanya diam, bahkan ketika anaknya mulai mengeluarkan setumpuk kartu pos dari kotak itu. Ia mencoba menarik perhatian Beningnya dengan memutar DVD Pokoyo, kartun kesukaannya. Tapi Beningnya terus sibuk memandangi gambar-gambar kartu pos itu. Sudut kota tua. Siluet menara dengan burung-burung melintas langit jernih. Sepeda yang berjajar

di tepian kanal. Pagoda kuning keemasan. Deretan kafe payung warna sepia. Dermaga dengan deretan yacht tertambat. Air mancur dan patung bocah bersayap. Gambar pada dinding goa. Bukit karang yang menjulang. Semua itu menjadi tampak lebih indah dalam

kartu pos. Rasanya, ia kini mulai dapat memahami, kenapa seorang pengarang bisa begitu terobsesi pada senja dan ingin memotongnya menjadi kartu pos buat pacarnya.

Andai ada Ren, pasti akan dikisahkannya gambar-gambar di kartu pos itu hingga Beningnya tertidur. Ah, bagaimanakah ia mesti menjelaskan semuanya pada bocah itu?

“Bilang saja Mamanya pergi...”kata Ita, teman sekantor, saat Marwan makan siang bersama. Marwan masih ngantuk karena baru tidur menjelang jam lima pagi, setelah Beningnya pulas, “Bagaimana kalau ia malah terus bertanya, kapan pulangnye?”

“Ya sudah, kamu jelaskan saja pelan-pelan yang sebenarnya.”

Itulah, ia selalu merasa bingung, dari mana mesti memulainya? Marwan menatap Ita, yang tampak memberi isyarat agar ia melihat ke sebelah. Beberapa rekan sekantornya terlihat tengah memandangi mejanya dengan mata penuh gosip. Pasti mereka menduga ia dan Ita.... “Atau kamu bisa saja tulis kartu pos buat dia. Seolah-olah itu dari Ren....”

Marwan tersenyum. Merasa lucu karena ingat kisah masa lalunya.

Mobil jemputan belum lagi berhenti ketika Marwan melihat Beningnya meloncat turun. Marwan mendengar teriakan sopir yang

menyuruh hati-hati, tetapi bocah itu telah melesat menuju kotak pos di pagar rumah. Marwan tersenyum, ia sengaja tak masuk kantor untuk melihat Beningnya gembira ketika mendapati kartu pos itu. Kartu pos yang diam-diam ia kirim. Dari jendela ia bisa melihat anaknya memandangi kartu pos itu, seperti tercekat, kemudian berlarian tergesa masuk rumah.

Marwan menyambut gembira ketika Beningnya menyodorkan kartu pos itu.

“Wah, udah datang ya kartu posnya?”

Marwan melihat mata Beningnya berkaca-kaca.

“Ini bukan kartu pos dari Mama!” Jari mungilnya menunjuk kartu pos itu. “Ini bukan tulisan Mama...”

Marwan tak berani menatap mata anaknya, ketika Beningnya terisak dan berlari ke kamarnya. Bahkan membohongi anaknya saja ia tak bisa! Barangkali memang harus berterus terang. Tapi bagaimanakah menjelaskan kematian pada anak seusianya? Rasanya akan lebih mudah bila jenazah Ren terbaring di rumah, ia bisa membiarkan Beningnya melihat

Mamanya terakhir kali. Membiarkannya ikut ke pemakaman. Mungkin ia akan terus-terusan menangis karena merasakan kehilangan. Tetapi rasanya jauh lebih mudah menenangkan Beningnya dari tangisnya ketimbang harus menjelaskan bahwa pesawat Ren jatuh ke laut dan mayatnya tak pernah ditemukan.

Ketukan gugup di pintu membuat Marwan bergegas bangun. Dua belas lewat, sekilas ia melihat jam kamarnya.

“Ada apa?” Marwan mendapati Bik Sari yang pucat.

“Beningnya...”

Bergegas Marwan mengikuti Bik Sari. Dan ia tercekat di depan kamar anaknya. Ada cahaya terang keluar dari celah pintu yang bukan cahaya lampu. Cahaya yang terang keperakan.

Dan ia mendengar Beningnya yang cekikikan riang, seperti tengah bercakap-cakap dengan seseorang. Hawa dingin bagai merembes dari dinding. Bau wangi yang ganjil mengambang. Dan cahaya itu makin menggenangi lantai. Rasanya ia hendak terserap amblas ke dalam kamar.

“Beningnya! Beningnya!” Marwan segera menggedor pintu kamar yang entah kenapa begitu sulit ia buka, ia melihat ada asap lembut, serupa kabut, keluar dari lubang kunci. Bau sangat membuatnya tersedak. Lebih keras dari bau amoniak, ia menduga terjadi kebakaran dan makin panik membayangkan api mulai melahap kasur.

“Beningnya! Beningnya!” Bik Sari ikut berteriak memanggil.

“Buka Beningnya! Cepat buka!”

Entahlah berapa lama ia menggedor, ketika akhirnya cahaya keperakan itu seketika lenyap dan pintu terbuka. Beningnya berdiri sambil memegang selimut. Segera Marwan menyambar mendekapnya, ia melongok ke dalam kamar, tak ada api, semua rapi. Hanya kartu pos-kartu pos yang berserakan.

“Tadi Mama datang,” pelan Beningnya bicara. “Kata Mama tukang posnya emang sakit, jadi Mama mesti nganter kartu posnya sendiri....”

Beningnya mengulurkan tangan. Marwan mendapati sepotong kain serupa kartu pos dipegangi anaknya. Marwan menerima dan mengamati kain itu. Kain kafan yang tepiannya kecoklatan bagai bekas terbakar.

Jejak yang Hilang

- Nutifah Dewi -



Pagi itu udara di desa terasa lebih dingin dari biasanya. Doni duduk didepan rumahnya, menatap arah jalan setapak yang memisahkan rumahnya dengan Rumah lainnya. Matahari belum sepenuhnya terbit, namun langit yang mulai cerah memberikan secercah harapan di antara kabut pagi. Namun, harapan itu terasa hampa.

2 tahun 7 bulan sudah berlalu sejak kepergian Baby Arsh, anak semata wayangnya, Baby Arsh yang dulu selalu diajaknya jalan-jalan pagi di halaman rumah, tertawa ceria dengan mata yang penuh keingintahuan, sekarang hanya tinggal kenangan yang tertinggal dalam gambar-gambar di dinding rumah. Doni masih bisa mendengar suara tawa itu, masih bisa mendengar jerit tangisnya yang begitu

kencang, masih bisa merasakan genggaman tangan kecil itu, meski semuanya hanya ada di dalam mimpinya.

Semuanya berawal Ketika Baby Arsh jatuh sakit. Mula-mula hanya demam, yang memang menurut dokter sebagai orang tuanya saat ini yang bisa dilakukan hanya berdo'a. Mendengar kabar itupun istrinya, Arum, hanya bisa menangis, hanya bisa berdo'a meminta yang terbaik untuk Baby Arsh, hanya bisa memasrahkan semuanya kepada sang maha Pencipta. Keadaan semakin buruk, Tubuhnya Baby Arsh semakin lemah, Saturasi semakin menurun, dan mata kecilnya yang penuh semangat itu mulai kehilangan sinarnya. Doni bergegas memanggil dokter untuk melihat keadaan Baby Arsh. Arum berusaha untuk tetap tenang, meski hati teriris-iris. Berharap ada keajaiban yang bisa mengubah segalanya.

Namun, keajaiban itu tak datang.

Dokter datang dengan membawa peralatan Rumah Sakit, dengan tergesa-gesa memeriksa Baby Arsh yang ternyata Saturasi Baby Arsh menurun, Arum hanya melihat layar elektrokardiograf (EKG) yang ada di samping Kasur Baby Arsh, yang terpasang untuk melihat

detak jantung Baby Arsh, Arum bukan ahli medis yang dapat membaca angka-angka di layar elektrokardiograf (EKG). Tapi Arum bisa mengetahui bahwa memang keadaan Baby Arsh melemah, angka yang ada dilayar elektrokardiograf (EKG) menunjukkan penurunan, Mulai dari 96, 80, 52, 33 sampai pada akhirnya diangka 0. Yang menunjukkan bahwa nafas Baby Arsh sudah berhenti. Seketika Tangis Arum Pecah, Dokter berkata"Maaf Ibu, bapak, Baby Arsh Sudah Tiada". Doni hanya bisa diam, dan mencoba menenangkan Arum, meskipun sebenarnya Doni juga merasa sangat hancur.

Semuanya terasa sangat sesak. Baby Arsh menghembuskan nafas terakhirnya dipeluk Arum. Doni ingat betul bagaimana detil-detik itu terasa seperti terhenti. Bayangannya masih jelas. Arum menangis, memeluk tubuh kecil Baby Arsh dengan penuh kasih, sementara Doni hanya bisa berdiri di sudut ruang Rumah Sakit, seperti kehilangan kata-kata, kehilangan harapan.

Sejak saat itu, hidup mereka tak lagi sama, Rumah yang dulu riuh dengan tawa dan tangis Baby Arsh kini terasa sunyi. Setiap sudut rumah menyimpan kenangan yang tak bisa dihapus,

dan setiap kali Doni berjalan melewati kamar Baby Arsh, hatinya seperti terhimpit batu besar. Dia rindu melihat Baby Arsh bermain, Rindu mengajak Baby Arsh jalan-jalan di halaman Rumah, Rindu dengan Tawanya, Rindu mendengar suara tangisnya, Rindu segala Tentang Baby Arsh.

Pagi itu, seperti pagi-pagi lainnya, Doni merasa sepi. Arum masih tertidur dikamar mereka. Doni memutuskan untuk berjalan keluar, mencoba mencari udara segar untuk menenangkan pikirannya. Langkah kakinya membawanya menuju tempat yang paling sering ia kunjungi belakangan ini. Pohon Rambutan yang ada di samping Rumahnya.

Pohon itu adalah tempat Favorit Doni mengajak Baby Arsh bermain. Setiap pagi mereka bertiga akan duduk dibawah pohon rambutan itu, menikmati secangkir teh hangat dan menikmati pemandangan matahari terbit yang indah. Mereka akan berjemur apabila matahari sudah menampakkan cahayanya. Merasakan kehangatan yang dipancarkan oleh sinar matahari mereka merasakan kebahagiaan seolah-olah dunia adalah tempat yang penuh dengan Cahaya.

Doni duduk di bawah pohon Rambutan itu, mengingat Baby Arsh. Tiba-tiba, matanya tertuju pada jejak-jejak kaki kecil yang masih terlihat jelas di tanah yang lembab. Jejak itu mengarah kearah jalan setapak, menuju halaman rumah. Doni memandang jejak itu dengan mata yang berkaca-kaca. Baby Arsh... jejak itu adalah milik Baby Arsh. Doni selalu menuntun tangan Baby Arsh, memapah Baby Arsh berjalan. Jejak itu hanya tinggal kenangan, jejak yang menandakan Langkah kecilnya yang penuh dengan semangat.

Namun jejak itu berhenti di Tengah jalan. Seperti Baby Arsh yang tiba-tiba hilang dari hidup mereka. Seperti hidup mereka yang tiba-tiba terhenti.

Doni menggenggam tanah di bawahnya, menekan-nekan dengan telapak tangannya, mencoba merasakan jejak-jejak itu lagi. "Kenapa, Baby Arsh? Kenapa kau pergi?" bisiknya. Suaranya pecah, menahan tangis yang sudah lama terpendam. "Aku tak tahu bagaimana melanjutkan hidup tanpa kau, Nak. Aku tak tahu bagaimana rasanya berjalan tanpa jejakmu.

Sekelilingnya terasa hening. Hanya suara angin yang berbisik pelan diantara dedaunan.

Doni merasa seolah-olah waktu Kembali ke masa lalu, ke saat-saat dimana Baby Arsh masih ada, Dimana segala sesuatu terasa begitu sederhana tetapi membahagiakan dan penuh harapan.

Saat Doni bangkit untuk Kembali ke rumah. Langkahnya terasa lebih ringan. Sebuah perasaan yang sulit dijelaskan mengalir dalam dirinya, bukan rasa lega, bukan juga rasa Bahagia, tetapi seperti sebuah penerimaan yang pelan-pelan mulai tumbuh. Dia tahu, meskipun Baby Arsh sudah tidak ada, jejak-jejak kecil itu tetap ada, tetap ada di setiap Langkah mereka yang ditinggalkan.

Di rumah Arum sudah bangun dan sedang duduk di meja makan, menatap secangkir kopi yang belum tersentuh. Melihat istrinya, Doni merasa sedikit tenang. Mereka berdua, meski kehilangan satu- satunya buah hati mereka, masih punya satu sama lain. Mereka masih punya kenangan tentang Baby Arsh, dan mungkin itulah yang harus mereka pegang. Kenangan itu akan selalu hidup, meskipun Baby Arsh tidak ada di sini.

"Maukah kamu menemani aku ke tempat biasa?" tanya Doni pelan, menatap Arum

dengan mata yang masih basah oleh air mata yang belum tuntas.

Arum menatap suaminya, lalu mengangguk"“Aku selalu siap, Doni”“.

Mereka berjalan keluar Bersama, tangan mereka saling menggenggam erat. Langit sore semakin merona, dan meskipun hati mereka masih penuh dengan kehilangan, mereka tahu bahwa meskipun Baby Arsh sudah tidak ada di dunia ini, jejak-jejak cinta yang ditinggalkannya akan tetap hidup dalam setiap langkah mereka.

Penantian mereka belum berakhir. Mungkin tidak ada jawaban yang pasti, tetapi mereka akan terus berjalan dengan kenangan yang tak pernah hilang, dan dengan hati yang terus berusaha menerima kenyataan. Karena di ujung penantian itu, merasa percaya, Baby Ars akan selalu ada dalam setiap jejak yang ditinggalkannya, dalam setiap hembusan angin yang membawa harus kenangan dalam setiap detak jantung yang tak pernah berhenti merindukannya.



Ikhtiar

- Abdullah Amin -

Dilah adalah seorang tukang koran yang banyak menghabiskan waktunya tuk mencari uang demi sesuap nasi. Setiap hari dia selalu menjajakan koran dari toko ke toko, rumah ke rumah, bahkan dari pasar ke pasar. Dia selalu mensyukuri apa yang telah dia peroleh. Dengan penuh rasa syukur dia pulang tuk menemui ibunya yang sedang sakit, tak lupa dia membelikan obat untuk ibunya. Dia anak yang sholeh, tak pernah meninggalkan sholat, dan puasa sunnah pun selalu di jalankan. Ibunya sangat sayang dan bangga kepada Dilah ,anak yang patuh, sholeh, dan periang karna tak pernah dia terlihat murung, hari-harinya di jalani dengan bertawakal kepada Allah.

Suatu hari Dilah mapir ke masjid tuk sholat dzuhur berjama'ah. Selesai sholat, dia tak lupa tuk berdo'a kepada sang Maha Pemberi,

agar di mudahkan dalam menjalani hidupnya. Selesai berdo'a, Dilah berniat pergi ke pasar tuk lanjut menjajakan koran, di tengah jalan, dia di hadapkan dengan masalah yang mampu menggoda imannya, dia menemukan sebuah tas koper yang di dalamnya berisi uang yang sangat banyak, diapun tak tahu berapa jumlahnya.

Dia bingung, dan saat itulah syetan menggodanya, agar dia membawa pulang tas tersebut, dan uangnya bisa di gunakan tuk berobat ibunya. Dilahpun sempat ingin membawa pulang tas yang berisi uang tersebut. Tapi hatinya menolak, karna dia pernah di ajarkan oleh guru ngajinya bahwa barang yang bukan hak miliknya harus di kembalikan kepada pemiliknya. Ingat perkataan gurunya, Dilahpun mengurungkan niatnya tuk membawa pulang uang tersebut. Meski syetan terus menggodanya, ia tak tergoda karna rasa takutnya kepada Allah lebih besar dari segalanya, dengan ketetapan hatinya,

Dilah melangkah menuju kantor polisi tuk melaporkan apa yang ia temukan. Sesampainya di kantor polisi, Dilah bertemu dengan seorang pria paruh baya yang sedang menangis, Dilah

pun bertanya-tanya dalam hatinya kenapa bapak itu menangis. Sampainya Dilah di kantor polisi, polisipun bertanya kepada Dilah maksud dia datang ke kantor polisi. Dilah pun menceritakan semua kejadian itu. Tiba-tiba polisi itu senyum bahagia, karena apa yang dia cari telah di temukan, Dilah pun bingung, kenapa dengan polisi itu? polisi itupun segera menemui bapak yang sedang menangis tadi dan memberitahukan bahwa tasnya telah di temukan. Bapak itu pun segera sujud syukur, dan langsung memeluk Dilah yang masih kebingungan.

Bapak tadi pun bertrimakasih kepada Dilah yang telah mau mencari siapa yang memiliki tas itu. Si bapak bercerita bagaimana tas nya itu bisa hilang, ternyata si bapak tidak sadar bahwa tas yang di bawanya sehabis mengambil uang di ATM tersebut terjatuh. Dilahpun merasa sangat bahagia telah menolong bapak tersebut. Dimana keistiqomahannya berbuah manis. Dilah dan bapak itupun mengobrol panjang lebar, dimana tempat tinggalnya, sekolahnya, semua hal di tanyakan oleh bapak itu. Dilah adalah anak yang putus sekolah, tinggalnya pun di sebuah gubuk tua.

Si bapak itu pun terkaget-kaget mendengar cerita Dilah, ternyata masih ada anak yang berhati mulia di dunia ini, walau hidup serba kekurangan tapi Dilah mampu membedakan mana yang hak dan mana yang bathil. Si bapak itu pun tergugah hatinya tuk menolong dan merawat Dilah. Dia sekolahkan Dilah, membantu pengobatan ibunya, mengajak Dilah dan ibunya tinggal di rumahnya. Alhamdulillah Dilah bisa merasakan bangku sekolah lagi dan bisa menatap cita-citanya dengan senyum manis di bibirnya yang selama ini cita-citanya yang ingin menjadi seorang guru.



Cinta Pertamaku

- Fitri Handayani -

Bengkulu, 3 September 2004 di hari, tanggal dan tahun itu ada jeritan suara anak usia 6 tahun yang berteriak memanggil ayahnya di IGD saat itu anak kecil itu kebingungan ada apa? Kenapa? Apa yang terjadi? Semua pertanyaan itu bertumpuk menjadi satu. Anak itu menangis histeris setelah di dapatkannya sosok cinta pertamanya berbaring di atas ranjang IGD dan saat itu menghebuskan nafas terakhirnya dengan teriakan yang menggema sang anak memanggil.

“aaaaayyyyaaaaaaahhhhhhhhh”

Saat itu juga anak kecil itu (Bunga) menangis tersedu-sedu dengan tatapan penuh kesedihan, kehilangan seakan dunianya hilang saat itu juga. Setelah kepergian sang ayah Bunga beserta kakak, adik dan ibunya tinggal di sebuah

rumah kayu sangat sederhana dimana terdapat banyak kebocoran kala hujan melanda mereka saling menguatkan satu dengan yang lainnya. Hari berganti bulan berganti anak Bunga yang ditinggal ayahnya ini tumbuh menjadi seorang anak kecil yang memiliki sifat dewasa. Dia selalu berjuang untuk kehidupannya sendiri agar tetap bersekolah, ibunya seorang ART (asisten rumah tangga) di salah satu rumah di desanya, kakaknya bekerja paruh waktu. Bunga merasa kehidupan setelah ayahnya tiada sangatlah berat untuk di jalankan karna dia harus tumbuh tanpa kasih sayang seorang ayah dan perhatian seorang ibu.

Setelah 10 tahun berlalu Bunga yang selalu kesepian ini menginjak remaja saat itu dia berusia 16 tahun dia tumbuh menjadi sosok anak dewasa. Saat bersekolah Bunga memikirkan cara agar mendapatkan uang sambil bersekolah dia bertukar ide dengan sang ibu.

“Ibu hmm gimana ya caranya aku bisa dapat uang dan ibu tidak perlu lagi bekerja dari rumah ke rumah juga ibu sudah tidak sekuat 10 tahun lalu”

“Ibu punya ide nih ngah gimana kalau ibu membuat makanan lalu kamu bawa kesekolah”

“Hmmmmm gimana ya? Emang ada orang yang mau beli bu?”

“Kita coba aja dulu sedikit nanti kamu tanya sama teman yang lain mau pesen tidak kalau banyak pesenanya kita buat”

“Ok deh bu, besok kita jualan apa?”

“Gimana kalau ibu buat peempek ibu buat 20 kotak aja dulu 1 kotak 5 ribu, gimana?”

“Ide bagus tuh bu ok besok aku bawa sekarang kita buat dulu peempeknnya”

Keesokan Harinya

“Selamat pagi semua, hari ini aku bawa peempek nih pada mau ngk 5 ribu 1 kotak”

“Wahhhh mau dong”

“siapa cepat dia dapat cuman ada 20 kotak aja nih”

Teman-teman di sekolah antusias untuk membeli peempek yang di jual dan habis bahkan ada yang tidak kebagian dan mereka memesan untuk besok

“bunga besok bawa lagi ya, yang banyak kita belum kebagian nih”(ujar reza dan kawan-kawan)

“ok guys,besok aku bawa lagi ya”

Sesampainya Di Rumah

“Assalamualaikum”

“waalaikumsalam”

“Ibuuuuuuuu alhamdulillah Teman-teman pada suka dan pesan untuk besok”

“Alhamdulillah kan ibuk bilang apa kita coba dulu”

“Heheh iya ya bu, ayok kita belanja dan buat untuk pesanan besok”

“Ok ayo kita belanja”

Setelah 1 tahun berjualan di sekolah, anak ini menjadi bahan perbincangan ibu-ibu kantin dan mereka memberi tau kepala sekolah perihal anak ini berjualan di area sekolah dan membuat makanan mereka tidak habis terjual.

“Bunga kamu di cari kepek tuh di ruamgannya katanya penting”

“Lah kok tumben sih”

“Sana gih katanya penting”

Bunga berjalan ke ruangan kepek

“assalamualikum”

“walaikumsalam”

“Kamu bunga ya anak XI ipa1 yang katanya setiap hari bawa dagangan kesekolah dan membuat resah ibu - ibu kantin?”(tanpa di suruh duduk dan tanpa basa-basi)

“Iya bu saya, hah membuat resah? Emang salah ya bu saya berjualan lagian yang saya jual juga tidak sama dengan di kantin Teman-teman juga suka bahkan guru-guru juga pada beli bu”

“Halah ngebantah saja!! Kamu mau sekolah apa jualan?”

“Ya sekolah bu, tapi hasil jualan juga buat bayar uang sekolah bu, kalau saya ngk jualan terus uang sekolah saya gimana?”

“Saya ada solusi biar sama-sama enak gimana makanan kamu, kamu titip ke koperasi sekolah”

“Lah kalau saya titip disana saya ngk dapat untung dong bu?”

“Ngk ada pilihan jika masih mau jualan”

“Baik bu”

Dengan kekesalan yang bercampur menjadi satu bunga keluar dari ruangan kepek dengan muka memerah.

“Bunga kamu kenapa? (tanya sahabat bunga novia)

“Aku kesel banget tau udah ngk boleh jualan kalau masih mau jualan di titip ke koperasi kan rugi aku”

“Hmmmmakupunyaidegimanakalaukamu titipaja5dikoperasisisanyakamsembunyikandi kelas?”

“Wah boleh juga tuh hahahahaha makasih ya idenya”

“Iya sama-sama”

Lalu bunga dan novia masuk kelas dan belajar seperti biasanya dan bunga masih berjualan demi mencukupi kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah.

Sebenarnya ibu bunga sudah menikah lagi saat bunga duduk di bangku MTS. Tapi bunga memang tipe anak yang tidak mau menyusahkan orang lain apa lagi menjadi beban ayah sambungunya jadi bagaimana pun

dia berusaha untuk mencari uang tambahan.

Waktu tidak terasa bunga sekarang sudah kelas XII SMA dimana itu masa-masa akhir sekolah. Teman-teman bunga sibuk memikirkan akan kemana mereka setelah ini kampus mana yang akan di tuju kota mana yang akan menjadi pilihan mereka. Bunga hanya diam sambil berfikir kemana dia akan pergi setelah lulus SMA dia merenungi betapa malang nasibnya setelah di tinggal selamanya oleh cinta pertamanya

“Ayah tau ngk sih ingah itu pengen kuliah seperti teman-teman pengen menggapai cita-cita ingin menjadi orang sukses yang akan di banggakan oleh orang tuanya, tapi kok ayah pergi duluan ya malah ninggalin aku yang belum jadi apa-apa ini. Yah semuanya terasa berat setelah ayah pergi meninggalkan kami, ibu nikah lagi, kakak merantau dan menikah, aku mikirin diri sendiri dan mereka, ayah aku harus melangkah ke arah yang mana ya aku butuh di bimbing, aku butuh ditanya aku juga seorang anak yah”(Sambil menangis tersedu-sedu).

“Bungaaaaaaa”

Bunga kaget dan mengusap air matanya lalu menoleh ke sumber suara itu.

"Iya kenapa? Oh kamu nov hehe"

"Kamu habis nangis ya?"

"Ngk kok, aku kelilipan aja ini perih"

"Yang bener"

"Iya"

"Kenapa cari aku"

"Coba liat aku ada undangan nih dari kampus, ada punya kamu juga yang kita daftar bareng waktu itu, kita buka yuk"

"Ayok"

"Wahhh aku diterima nih"(novia tersenyum lepas)

"Bismillahirrahmanirrahim, hah aku juga lulus nih alhamdulillah, ya udah nanti pulang mau tanya ibu dulu"

"Ok, semoga ibu bolehin ya"

"Amin"

Sesampainya di rumah bunga dengan penuh semangat dan ceria ingin memberi tau ibunya apa yang dia peroleh di sekolah.

“assalamualaikum”

“walaikumsalam”

“Ibuuuuuuuuuuuu, liat ingah bawa apa”

“Iya apa, coba liat”

“Ini bu kemaren aku nyoba beasiswa eh ternyata lulus nih di Universitas negri kota”

“Ohk kok ngk bilang-bilang sih”

“Yah namanya juga coba-coba bu, alhamdulillah lulus, gimana bu ambil ya?”

“Hmmm, gini deh bukan ibu ngk boleh kan kamu tau ekonomi keluarga kita ini sangat jauh dari kata cukup nanti kalau kamu kuliah butuh dana banyak, disini juga kan yang bantu ibu kamu kalau kamu pergi yang bantu ibu siapa, mending ngk usah di ambil ya, ngk usah kuliah aja kerja aja disini mending kerja dari pada kuliah”

“Hmmm yah bu aku pengen kuliah bu biar jadi kebanggaan ibu”(Dengan mata berkaca-kaca)

“Nanti adek aja yang kuliah kamu kerja aja bantu cari uang udah ngk usah mikir terlalu jauh untuk kuliah. Kuliah itu mahal kita orang miskin!”

Bunga langsung pergi keluar rumah duduk

di bawah pohon yang dulunya kalau ayahnya masih ada dia selalu menunggu ayahnya pulang. Dia menangis tersedu-sedu sambil meluapkan semua kekesalan selama ini.

“Kenapa yaallah kenapa aku, waktu kecil ayah ku di ambil, belum waktu dewasa aku harus menjadi dewasa, sekarang aku mau kuliah ibu ku tidak boleh karna tidak ada uang kalau begini hidup yang akan aku jalani aku memilih untuk tidak terlahir ya allah”(dengan penuh kesedihan dan amarah) .

“Ayah anak kecil mu ini tetap lah anak ayah aku terlalu lelah untuk menjalani kehidupan ini terlalu

banyak cobaan yang anak mu Terima dia juga manusia biasa ayah dia dewasa tanpa sosok ayah dia bertahan dalam keadaan apapun, coba ayah ada pasti kakak akan menjadi orang sukses, aku akan menjadi seorang dokter, adek juga akan sukses, ibu tidak akan susah seperti sekarang, ayah tolong peluk anak mu ini dari kejauhan genggam jemari kecilnya, tuntun dia menjadi wanita tangguh”.

Tidaklamabungatersedardengankalimatnya pipinya basah karna meratapinya kehidupannya

yang tidak sama dengan teman-temannya dia langsung menyapu air mata dan dia langsung istighfar

“Astaghfirullah”

Ya allah maaf atas segala perkataan yang tidak seharusnya aku ucapkan lirihnya.

Dia langsung pulang kerumah dengan mata yang sembab

“Dari mana kamu”(Suara bapak membuat aku terkejut)

“Hmmmmmmmm iiiituuuuu daaaarissssssana pak”

“Sana mana? Kenapa baru pulang?”

“Dari bawah sana ada yang dicari” (bunga sambil lari masuk kamar)

Disekolah semua anak sibuk membahas perkuliahan bunga hanya diam tanpa mengatakan apa pun

“Kamu kenapa?”

“Aku tidak apa-apa nov”

“Bohong”

“Beneran”

“Cerita ngk!”

“Hmmm jadi gini kemaren aku tanya ibu soal kuliah, kata ibu aku ngk usah kuliah ibu ngk ada biaya buat aku disana, mending aku kerja bantu nambahin keuangan di rumah nov!”

“Lah kok gitu sih!”

“Ya maaf, kasian juga ibu kalau aku tinggalin siapa yang bantuin nov, kan kamu tau kakak aku menikah ikut suami, udah ngk mikirin kita lagi!

“Huhuhuuu, kan kita udah janji bakal sama-sama sampai tua, masa aku sendiri sih!”

“Kan kita masih bisa temenan kan, nanti kamu pulang kita main”

“Iya sih, ok semangat bunga”

Novia dan bunga saling berpelukan dan menangis bersama

Tibalah saat nya kelulusan yang ditunggu-tunggu oleh siswa-siswi SMAN 02 MUKOMUKO, semua siswa-siswi beserta orang tua berdatangan di ruang pertemuan untuk mendengarkan pengumuman dari kepala sekolah

Lain halnya dengan bunga dia memilih untuk bekerja dan tidak ikut dalam pawai kelulusan karena itu hanya membuat dia sedih nantinya, yang pergi hanya ibunya saja untuk mengambil hasil kelulusan. Tidak lama ibunya pun pulang dengan membawa amplop putih yang berisi keterangan kelulusan ibu ingin bunga yang membukanya, dengan cemas bunga membuka amplop tersebut.

“Alhamdulillah ya allah aku lulus (bunga berkaca-kaca)

“Alhamdulillah, selamat ingah akhirnya sampai ke tahap akhir juga”

“Iya bu, tapi sayang tidak bisa melanjutkan ke jenjang selanjutnya andai masih ada ayah”

“Hussstt ngk boleh ngomong gitu ngk enak sama bapak”

“Hmmm”

“Selamat ya bunga (ucap bapak)

“Iya Pak terimakasih

Setelah lulus bunga melanjutkan hidup dengan bekerja sebagai pelayan di salah satu warung makanan di daerahnya, teman-temannya sibuk dengan dunia perkuliahan

bahkan sangat jarang muntuk bertemu. Bunga banyak menghabiskan waktu di tempat kerja dan di rumah saja.

Setelah 2 tahun berlalu bunga masih dengan dunianya sendiri, saat itu dia mendapatkan pesan dari sahabatnya yaitu novia.

Hai bunga, apa kabar?

Udah lama ya kita ngak kumpul dan cerita-cerita bareng lagi banyak hal yang maiu aku ceritakan ke kamu, aku juga sangat rindu kamu. Semoga liburan semester ini aku pulang ya dan kita bisa ketemu, kamu harus ajak aku jalan sepuasnya ok

Sahabat tercantik mu novia

Pesan itu hanya dibaca bunga tidak membalas sama sekali, dia hanya tersenyum saja.

Hari berganti bunga mulai menyadari bahwa dia terlalu kesepian, dia memacu motornya dan pergi ke pantai untuk menenangkan diri. Dalam renungnya dia tanpa sadar berbicara sendiri di tengah gemuruh suara ombak.

“Ayah ternyata benar, ya setelah dewasa kita semua harus punya banyak uang, harus bekerja lebih keras lagi, harus bertarung dengan

isi kepala sendiri. Harus menyampingkan banyak keinginan untuk sekedar bertahan hidup sampai bertemu pagi lagi. Ayah, setelah dewasa aku bertemu banyak orang yang menyakitkan dalam hidup dan kali ini aku tidak punya keberanian untuk melawannya. Ayah kadangaku kalah kadang aku kuat, kadang semuanya terjadi begitu saja dengan penuh pura-pura yang aku coba kesampingkan rasa sakitnya. Ayah, hari ini aku kesepian dan gak tau harus lari kemana lagi, Ayah, ini arahnya kemana ya? Anak kecil ini kehilangan jalan pulangnyaa.”

Tanpa sadar bunga menangis tersedu-sedu, dia mencoba menenangkan dirinya dan mengusap air matanya. Lalu dia pulang ke rumah dengan rasa yang lebih lepas dan tenang.

Langkah Kecil Menuju Impian

- Furi Handayani -



1. Awal Mula Perjalanan

Rafi adalah seorang pemuda sederhana yang tinggal di desa kecil bersama ibunya yang sakit-sakitan. Hidup dalam kesederhanaan membuatnya terbiasa menghadapi tantangan. Meskipun bekerja sebagai buruh harian untuk memenuhi kebutuhan, Rafi tidak pernah berhenti bermimpi. Baginya, setiap hari adalah langkah kecil menuju impian besarnya—untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi ibunya.

2. Tantangan dan Rasa Putus Asa

Setiap kali Rafi berusaha mengumpulkan uang, ada saja cobaan yang datang. Mulai dari

pekerjaan yang tidak menentu hingga kesulitan ekonomi yang terus menghimpit. Di momen ini, rasa putus asa sering menghampiri. Namun, setiap kali hatinya mulai lemah, ia teringat akan senyum ibunya yang penuh harap. Hatinya kembali kuat, dan ia meyakinkan diri bahwa setiap kesulitan ini hanya bagian dari perjalanan.

3. Pertemuan yang Menginspirasi

Suatu hari, Rafi bertemu dengan seorang pria tua yang sedang duduk di pinggir jalan sambil tersenyum. Pria itu berbicara padanya dengan penuh kearifan, "Anak muda, setiap langkah kecil yang kamu ambil, meski tampaknya tak berarti, sebenarnya adalah batu loncatan menuju impian. Yang perlu kau lakukan adalah jangan pernah berhenti melangkah. "Kata-kata pria itu membekas di hati Rafi, mengingatkannya bahwa usaha kecil yang ia lakukan tetap berarti.

4. Kebangkitan Semangat

Terinspirasi oleh pertemuan tersebut, Rafi mulai mengubah cara pandanginya. Ia tidak lagi melihat pekerjaan sehari-harinya sebagai

beban, melainkan sebagai jalan menuju impiannya. Dengan penuh semangat, ia bekerja lebih giat, mencari peluang baru, dan belajar hal-hal baru. Perlahan, hasilnya mulai terlihat. Tabungannya bertambah, dan ia mulai merasakan arti perjuangan yang sebenarnya.

5. Pencapaian dan Kebahagiaan

Lima tahun kemudian, Rafi berhasil membuka usaha kecil di desanya. Kehidupannya mulai berubah, dan ia bisa memberikan pengobatan yang layak untuk ibunya. Momen itu membuatnya sadar bahwa kebahagiaan tidak hanya datang dari hasil yang besar, tetapi dari setiap langkah kecil yang penuh arti. Rafi tidak hanya berhasil mewujudkan mimpinya, tetapi juga menginspirasi pemuda lain di desanya untuk tidak mudah menyerah.



Choose Your Life.
Choose Your Future

Di sebuah kota yang sibuk, di antara deru kendaraan dan langkah- langkah terburu-buru, ada seorang wanita muda bernama Dita. Setiap pagi, dia berjalan dengan cepat menuju stasiun kereta, berdesakan dengan ribuan orang yang sama-sama menginginkan tempat duduk di dalam kereta yang penuh sesak. Dita adalah seorang karyawati di sebuah perusahaan besar, pekerja keras yang selalu memomorsatukan tugas dan tanggung jawab.

Namun, meskipun memiliki pekerjaan yang stabil, penghasilan yang cukup, dan hidup yang teratur, Dita merasakan kehampaan dan kekosongan . Hari-harinya seperti berulang tanpa ada perubahan yang berarti. Ia merasa terjebak dalam rutinitas yang tidak pernah memberi ruang untuk kebahagiaan. Semua yang dia lakukan terasa seperti kewajiban,

bukan pilihan yang datang dari hati.

Suatu hari, saat sedang duduk di taman kecil dekat kantor setelah jam kerja, Dita bertemu dengan seorang wanita tua yang duduk di bangku taman yang sama. Wanita itu mengenakan pakaian sederhana, tapi matanya berbinar, seakan memancarkan kebijaksanaan yang dalam. "Anakku, kamu terlihat lelah," ujar wanita tua itu sambil tersenyum.

Dita terkejut, tapi ia merasa ada sesuatu yang hangat dalam senyum itu. "Iya, Bu. Rasanya hidup ini hanya tentang pekerjaan dan kewajiban. Kadang saya merasa kehilangan arah," jawab Dita, tanpa sadar mengungkapkan keresahannya.

Wanita itu tertawa lembut. "Hidup adalah pilihan, Nak. Setiap detik yang kamu jalani adalah pilihan. Pilihan untuk bahagia atau tetap merasa kosong. Pilihan untuk menjalani rutinitas atau mencari makna di dalamnya."

Dita terdiam, terkejut dengan kata-kata wanita itu. "Tapi bagaimana, Bu? Semua hal yang saya lakukan rasanya sudah terlanjur menjadi kewajiban. Saya tidak tahu harus mulai dari mana."

Wanita itu tersenyum lagi, lalu berkata, "Mulailah dengan hal kecil. Misalnya, pilihlah untuk menikmati secangkir kopi pagi ini tanpa terburu-buru. Pilihlah untuk berjalan perlahan dan melihat keindahan di sekitarmu, bukannya hanya fokus pada tujuan yang harus dicapai. Pilihlah untuk berbicara dengan orang-orang yang memberi kebahagiaan, bukan hanya mereka yang memberi beban."

Dita merasa ada secercah harapan yang muncul. Kata-kata itu seperti membuka matanya, memberinya kesadaran bahwa dia tidak terikat pada rutinitas yang ada. Hidupnya masih bisa berubah, masih bisa dipilih.

Minggu-minggu berikutnya, Dita mulai mencoba untuk mengubah kebiasaannya. Setiap pagi, ia memilih untuk tidak terburu-buru, menikmati perjalanan ke kantor dengan melihat pemandangan yang selama ini terlewatkan. Ia mulai menyapa orang-orang di sekitarnya, tertawa lebih banyak, dan memilih untuk tidak membiarkan stres menguasai dirinya.

Lambat laun, Dita merasa hidupnya mulai berubah. Pekerjaannya tetap sama, namun cara dia melihat dunia berbeda. Ia belajar

untuk memberi ruang bagi kebahagiaan, bahkan dalam kesederhanaan. Dia sadar bahwa kebahagiaan tidak selalu datang dari pencapaian besar, tetapi dari cara kita memilih untuk menjalani setiap momen dalam hidup.

Pada suatu sore yang cerah, Dita kembali bertemu dengan wanita tua itu di taman yang sama. Wanita itu tersenyum melihat perubahan pada Dita.

“Kamu sudah mulai memilih, Nak?” tanya wanita itu dengan lembut.

Dita tersenyum lebar, “Iya, Bu. Saya mulai memilih untuk hidup dengan cara yang berbeda. Terima kasih telah membuka mata saya.”

Wanita itu mengangguk. “Hidup adalah pilihan. Jangan biarkan orang lain atau keadaan menentukan pilihanmu. Kamu adalah pencipta dari hidupmu sendiri.”

Dita mengangguk, merasa bahwa setiap langkah yang diambil ke depan adalah pilihan yang datang dari dalam hati. Dan, untuk pertama kalinya dalam waktu yang lama, ia merasa hidup ini lebih berarti, lebih indah, dan penuh dengan kemungkinan.



Cahaya Kasih Ibu

- Hj. Ospiati, spd -

Di sebuah desa kecil yang terletak dipinggir hutan, hiduplah seorang anak Bernama Hadi. Hadi adalah anak yang ceria, tetapi hidupnya tak seindah yang dia impikan. Ayahnya telah pergi sejak Hadi masih kecil, meninggalkan ia dan ibunya, Ayu, untuk menghadapi kerasnya kehidupan. Ayu bekerja sebagai petani, menggarap lahan kecil milik mereka, berharap bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Setiap pagi, Hadi bangun lebih awal untuk membantu ibunya. Dia akan menyiapkan sarapan sederhana dan menemani ibunya keladang. Meskipun pekerjaan diladang sangat berat, Ayu selalu mengajarkan Hadi untuk bersyukur atas setiap hasil yang mereka dapatkan. "Anakku, setiap butir padi yang kita

tanam adalah harapan untuk masa depan kita,"kata Ayu sambil tersenyum.

Suatu sore, Ketika mereka pulang dari ladang, Hadi melihat ibunya duduk ditepi sungai. Wajah Ayu tampak lelah, namun senyumnya masih menghangatkan hati Hadi.

"Ibu, mengapa kita tidak pernah memiliki banyak uang seperti tetangga? "tanya Hadi penasaran.

Ayu menatap Hadi dengan lembut.

"Kekayaan bukanlah segalanya, sayang. Yang terpenting adalah kasih sayang dan kebahagiaan yang kita miliki."

Hari-hari berlalu, dan Hadi tumbuh menjadi remaja. Dia semakin mengerti betapa kerasnya perjuangan ibunya. Suatu ketika, Hadi mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan sekolah di kota. Dengan semangat yang berkobar, dia memberitahu ibunya.

"Ibu, aku ingin belajar lebih banyak! Aku ingin membuat hidup kita lebih baik!"

Ayu terdiam sejenak. Ia tahu biaya sekolah dikota sangat mahal, tetapi melihat semangat Hadi, ia tidak bisa menolaknya.

“Baiklah,nak. Ibu akan berusaha mencarikan uang untukmu,”ujarnya sambil mengusap kepala Hadi.

Dalam hati, Ayu berjanji akan bekerja lebih keras demi masa depan anaknya.

Hadi pergi ke kota, dan kehidupannya mulai berubah. Ia belajar dengan giat dan mendapat banyak teman baru. Namun, dibalik kesuksesannya,Hadiseringteringatakan ibunya yang berjuang sendirian didesa. Ia menelpon ibunya setiap minggu, menanyakan kabar dan memberitahunya tentang sekolahnya.

Ayu selalu menyemangatnya, “Belajarlah dengan baik, nak. Ibu bangga padamu.”

Setelah beberapa tahun, Hadi berhasil menyelesaikan sekolah dan mendapatkan beasiswa untuk kuliah. Ia pulang kedesa untuk merayakan keberhasilannya dengan ibunya. Saat itu, Hadi melihat Ayu yang kini semakin tua dan lelah.

“Ibu, aku sudah lulus! Sekarang aku bisa membantu kita!”teriak Hadi dengan penuh kebanggaan.

Ayu memeluk Hadi dengan erat.

"Anakku, keberhasilanmu adalah Cahaya yang menerangi hidup Ibu. Ibu selalu percaya padamu, "katanya sambil menahan airmata bahagia.

Hadi menyadari bahwa semua pencapaian ini tidak lepas dari pengorbanan dan kasih sayang ibunya. Kini, Hadi bertekad untuk membalas semua pengorbanan ibunya. Ia membuka usaha di desa, menciptakan lapangan pekerjaan untuk warga sekitar, dan membuat ladang pertanian yang lebih baik. Dalam setiap langkahnya, Hadi selalu mengingat nasihat ibunya tentang arti kebahagiaan yang sejati. Setiap kali Hadi melihat senyum ibunya, ia merasa telah menemukan Cahaya sejatinya. Ibu adalah sinar yang selalu menghangatkan hati, dan kasih sayang ibu akan selalu menjadi bintang penuntun dalam hidupnya. Dengan penuh rasa syukur, Hadi melanjutkan hidupnya, berjanji untuk selalu menjaga dan membahagiakan ibunya hingga akhir hayat mereka.



Genosida

- Yatic Hasan Al Banna -

Tel Aviv, Sabtu, 07 Oktober 2023

Emillia

Hari ini, sabtu, 07 Oktober 2023, adalah hari berlangsungnya festival Sukkot atau perayaan Tabernakel. Ini merupakan sebuah perayaan di agama kami, ummat Yahudi. Hari raya Tabernakel adalah sebuah perayaan sebagai tanda rasa syukur kami atas hasil panen bumi di wilayah Israel. Kegiatan ini akan berlangsung selama tujuh hari di bulan purnama, yaitu antara bulan September dan Oktober.

Sejak berumur lima tahun, ibu selalu memberi nasehat agar aku menjadi penganut agama Yahudi yang taat. Semua ibadah dan perayaan hari raya, harus diikuti dengan baik. Jika aku tidak mengikuti peraturan ibu, maka

ibu langsung mengunci di dalam kamar mandi seorang diri. Ibu kerap memberikan doktrin kepadaku tentang Palestina. Ibu bilang, orang Palestina adalah musuh kami. Orang-orang Palestina itu, layaknya seekor binatang yang tidak berguna, dan harus dibinasakan.

Saat aku duduk di bangku Sekolah Dasar, guru dan pemuka agama juga mengajarkanku untuk membenci orang-orang Palestina. Mereka tidak memberikan alasan yang jelas, mengapa aku dan teman-teman yang lain harus membenci penduduk Palestina. Berangkat dari doktrin itulah, aku terpaksa menanamkan kebencian terhadap orang-orang Palestina.

Pagi ini, sebelum berangkat ke acara festival Sukkot, aku menunaikan Syahariat terlebih dahulu. Syahariat merupakan ibadah sembahyang yang dilakukan di pagi hari. Lebih tepatnya, saat matahari mulai muncul ke permukaan bumi. Kain panjang pemberian ibu tidak lupa kukenakan, sebagai bukti bahwa aku adalah pemuka agama Yahudi yang taat. "Anak ibu cantik sekali!" ujar ibu. Aku membalas senyuman ibu dengan penuh semangat. Di rumah ini, memang hanya ada aku dan ibu. Ayah meninggal dunia saat menjalankan

tugasnya sebagai tentara IDF . Di tahun 2003, saat aku lahir, ayah menjadi salah satu tentara yang tewas melawan pasukan Hamas. Sampai hari ini, aku hanya mendengar kisah ayah dari cerita ibu.

“Emillia, kamu sudah dewasa dan semakin cantik. Sayang, ayahmu tidak pernah melihat wajah cantik puterinya” perkataan ibu membuka cerita tentang ayah.

Jalur Gaza, Sabtu, 07 Oktober 2023

Ahmad

Kaki langit di sudut kota Gaza membiru. Gedung-gedung bertingkat begitu mempesona. Apartemen tempat tinggal warga Gaza mulai menjulang tinggi. Suasana bahagia terpancar dari setiap insan yang kutemui di pinggir jalan. Beberapa pedagang menawarkan dagangannya, bahkan tidak segan mereka memberikannya kepadaku secara sukarela. Aku tersenyum melihat pemandangan yang sudah hampir satu tahun ini terlihat aman, tanpa ada peperangan. Anak-anak di Gaza sangat senang akan kehadiranku, dan kedua rekanku yang lain.

“Indonesia?” tanya salah seorang gadis kecil berambut keriting.

“Ya” jawabku penuh hangat.

“I like Indonesia” lanjutnya lagi dengan senyuman khas anak kecil yang manja.

Menjadi relawan Mer-C di tanah Gaza adalah sebuah impian yang kubangun sejak duduk di bangku kelas akhir Madrasah Aliyah. Aku memang pernah bercita-cita untuk mengunjungi kota Baitul Maqdis, kiblat pertama umat Islam di seluruh dunia. Baitul Maqdis juga sebagai tempat Rasulullah SAW melakukan perjalanan malam Isra dan Mi’raj. Sebagaimana dikisahkan di dalam Al-Quran surat Al-Isra ayat 1, yang berbunyi; “Subhanaladzii asra bi ‘abdihi lailaa minal masjidil haram ilal masjidil aqsha”.

Aku ditugaskan menjadi relawan Mer-C di bulan Juni tahun 2022 lalu. Tugas ini merupakan tugas yang berat, mengingat negara Palestina adalah wilayah yang rentan konflik dengan negara penjajah Israel. Setelah melalui berbagai tes dan prosedur yang harus diikuti, hanya tiga orang yang lulus seleksi. Aku, Miftah, dan Farhan. Aku berasal dari Jakarta, Miftah utusan

dari Surabaya, sementara Farhan dari daerah Palembang Sumatera Selatan.

Mer-C merupakan kepanjangan dari Medical Emergency Rescue Committee, yaitu sebuah organisasi sosial kemasyarakatan. Organisasi yang berdiri pada tanggal 14 Agustus 1999 ini bertujuan untuk membantu penanganan akibat kerusakan, atau konflik peperangan yang bergerak di bidang pelayanan kesehatan. Dr. Rizal, sebagai ketua Mer-C se Indonesia telah merekomendasikan aku, bersama dua rekan lainnya untuk pergi ke Gaza Palestina. Tugas yang diberikan untuk kami adalah memantau langsung kondisi di rumah sakit Indonesia Gaza yang berdiri sejak tahun 2011 lalu.

Sore ini, aku mendapatkan sebuah berita yang membuatku tercengang. ruangan berukuran 4x4 meter, kami mendapatkan informasi dari media tentang kabar Hamas menyerang ibukota Tel Aviv.

Setengah percaya, aku bertanya kepada salah seorang tim medis yang berkewarganegaraan Palestina.

"Apakah berita ini benar, akhi? "tanyaku kepada Sulaeman Al Jayd.

“Benar, Ahmad!”katanya sambil menatapku dengan mata yang berbinar. Aku langsung menarik napas panjang. Semoga semua akan baik-baik saja.

Festival Sukkot, 18.00 Waktu setempat

Emillia

Tel Aviv mencekam. Festival Sukkot yang berlangsung meriah mendadak ricuh. Iringan tarian dan nyanyian terpaksa berhenti karena dentuman suara bom yang bersumber dari langit. Beberapa paralayang, yang entah apa di dalamnya, tampak terjun bebas ke arah ratusan pengunjung festival.

Aku, Emillia, salah satu pengunjung festival Sukkot ikut berlari dengan penuh ketakutan. Beberapa temanku yang tadi pergi bersamaku, entah di mana keberadaannya. Sekuat tenaga, aku mencoba menghindari serangan demi serangan. Tiba-tiba, kakiku tersandung batu besar. Tubuhku terpelanting jauh beberapa kilometer dari acara festival yang tadi sempat berlangsung meriah. Keningku berdarah tersungkur ke atas tanah. Mataku mendadak meredup.

Gelap. Entah kenapa, tiba-tiba aku sudah berada di dalam ruangan sempit ini. Seperti goa atau ruang bawah tanah.

Sebuah suara seorang laki-laki asing menyadarkanku. Bahasa yang tidak aku mengerti semakin membuatku ketakutan.

“Hampir 4000 warga Gaza di tahan di penjara Israel”

“Apakah kita harus berdiam diri untuk melawan zionis yang sudah menjajah tanah ini selama tujuh puluh lima tahun?”

“Baitul Maqdis harus kita jaga keutuhannya! Kobarkan semangat jihad fi sabilillah!” bahasa asing yang terlontar dari beberapa lelaki yang tidak kukenal sama sekali itu, membuatku semakin ketakutan. Aku membayangkan wajah ibu. Mendadak, kebencianku terhadap orang Palestina semakin memuncak. Ibu benar, orang Palestina itu jahat. Buktinya, aku menjadi tawanan di ruang bawah tanah ini. Ketakutanku semakin menjadi, manakala seorang lelaki dengan tubuh tinggi tegap, menggunakan penutup kepala menyuruhku untuk mengikuti arahan dan petunjuknya. Setengah berdiri, lemas penuh rasa takut, aku terpaksa mengikuti perintahnya.

Lima belas menit aku berjalan mengikuti lorong gelap. Ternyata, ada sekitar puluhan wanita dan anak-anak yang kurasa adalah orang Israel asli duduk tenang di sana.

Mereka menyambutku dengan senyuman manis. Sementara, aku masih dibuat bingung dengan kejadian ini.

Lelaki penutup kepala itu menyodorkanku sebuah air kemasan botol berukuran sedang. Dengan angkuh, aku menolaknya. Entah apakah dia marah, atau kecewa, aku tidak tahu. Yang pasti, hari ini, aku menangis sejadi-jadinya, dan sangat membenci orang Palestina.

***Jalur Gaza-Rumah Sakit Indonesia, 21
November 2023***
Ahmad

Dugaanku benar. Isarel melakukan aksi balas dendamnya atas apa yang telah Hamas lakukan di tanggal 7 Oktober 2023 kemarin. Serangan demi serangan dibalasnya ke seluruh penduduk Gaza Utara. Hampir sepuluh ribu nyawa melayang. korban banyak dari kalangan bayi, anak-anak dan wanita.

Hari ini, Israel mengepung rumah sakit tempatku bertugas. Mereka memperingatkan kami agar segera keluar dari gedung rumah sakit. Dengan alasan, rumah sakit Indonesia menjadi salah satu tempat persembunyian Hamas. Alasan yang dibuat-buat tanpa ada dasar bukti yang kuat. Padahal, di dalam gedung rumah sakit ini, kami sedang menangani ratusan pasien yang merenggang nyawa akibat serangan tentara IDF.

Kami terpaksa mengosongkan gedung rumah sakit Indonesia. Tidak lama, sebuah bom dahsyat dijatuhkan, meluluhlantakan sebagian rumah sakit ini. Kami lari berhamburan sembari tidak hentinya melafalkan kalimat takbir.

“Allahu Akbar. Hasbunallah wa nikmal wakil, nikmal maulaa wa nikma nashir”

Suasana malam selalu mencekam. Keimanan warga Gaza kerap menenangkan hati kami. Andaikata, takdir harus menentukan aku dan kedua rekanku wafat di tanah kelahiran para Nabi ini, semoga kami diwafatkan sebagai syuhada. Sebagaimana impian para penduduk Palestina demi mempertahankan tanah leluhurnya.

"Ahmad, pemerintah Indonesia akan mengevakuasi kita. Apakah kita siap meninggalkan Gaza dalam keadaan seperti ini?" tanya Farhan.

"Aku tidak akan meninggalkan Gaza. Jika pun harus mati di sini, semoga Allah mewafatkan aku sebagai syuhada"ujarku sambil menatap ke atas langit yang penuh asap tebal hitam akibat serangan udara rudal Israel.

"Aku ikut denganmu, Ahmad"sambung Farhan.

"Aku juga"Miftah mengamini.

Genjatan Senjata, Gaza Utara, 27 November 2023

Emillia

Orang-orang bertutup kepala itu memperlakuanku dan tawanan lainnya dengan baik. Mereka memberikan kami makanan dan minuman yang layak. Bayanganku tentang orang Palestina terbantahkan langsung dengan apa yang aku alami saat ini. Kebencianku tentang mereka, perlahan mulai menghilang.

Hampir setiap hari aku mendengar mereka melantunkan nyanyian-nyanyian yang

membuat bulu kudukku merinding. Saat kuintip kegiatan mereka dari balik tembok tempat di mana kami di tawan, mereka sedang melakukan ibadah yang belakangan kuketahui dari beberapa tawanan di sini dengan sebutan gerakan doa. Salah satu di antaranya berdiri di depan, sementara yang lainnya berbaris di belakang mengikuti apa yang dilakukan oleh pemimpin di barisan paling depan.

Lantunan demi lantunan dibacakan oleh pemimpin mereka. Entah bacaan apa, aku tidak paham. Yang pasti, aku mendengar dengan jelas suara lelaki yang berdiri di barisan paling depan tampak serak, bahkan sesekali terdengar isakan tangis mengiringi peribadatan mereka.

Syahdu dan tenang. Itu yang kurasakan. Sebelumnya, aku berpikir mereka akan menganiaya, melecehkan, bahkan membunuhku sebagai seorang tawanan perempuan. Ternyata, dugaan itu salah besar. Mereka sangat menghormati kami sebagai tawanan. Bahkan, tanganku, sama sekali tidak pernah disentuh oleh tentara-tentara Palestina. Malam ini, aku dan beberapa tawanan lainnya akan dibebaskan. Perang yang berlangsung

hampir sebulan penuh itu kabarnya akan berakhir. Ya, semoga kabar itu benar.

Genjatan senjata. Pertukaran tahanan siap dilakukan. Aku termasuk salah satu tawanan pasukan Hamas yang malam ini akan dibebaskan. Iringan mobil ambulance menyambut kehadiran kami.

Aku berusaha tersenyum saat kudapati beberapa pewarta berita mengambil gambarku dari kamera yang mereka miliki. Ingin rasanya bercerita ke dunia tentang Hamas. Pandangan mereka tentang Hamas sebagai teroris, adalah salah besar. Hamas hanya tentara biasa, yang mencoba mempertahankan tanah Palestina.

Kejadian di festival Sukkot kemarin, sebagai aksi pembelaan Hamas terhadap warga Palestina yang telah ditawan oleh pemerintah kami sendiri, Israel.

Aku ingin bercerita kepada dunia melalui pewarta berita. Aku ingin menyampaikan kepada dunia, bahwa, orang-orang Palestina tidak layak untuk dibunuh. Orang-orang Palestina bukan binatang, seperti doktrin yang selama ini kudapatkan. Saat aku ingin mengatakan kebenaran itu, entah kenapa

bibirku kaku. Aku tidak punya keberanian untuk mengungkapkan itu semua. Malam ini, aku hanya ingin memeluk ibu, yang selalu menyuruhku untuk menjadi penganut Yahudi yang taat.

Aku akan mengubur kebencianku terhadap Hamas. Terlebih kepada warga Palestina. Seakan berbanding terbalik seratus derajat. Malam ini aku mengobarkan api kebencian pada negaraku sendiri.

Malam Tenang, Gaza Utara, 29 November 2023

Ahmad

Aku menyaksikan sendiri bagaimana tubuh-tubuh tidak berdosa itu bergeletakkan. Darah segar mengalir. Mayat-mayat terbujur kaku di setiap sudut jalan. Kami sudah tidak berdaya untuk menolong warga yang masih selamat tetapi butuh pertolongan. Tidak ada lagi peralatan medis yang layak untuk dipakai. Karena semua sudah diambil alih oleh pasukan IDF.

Sejak pasukan IDF menguasai rumah sakit Indonesia, aku dan dua rekan lainnya memilih

mengungsi bersama para penduduk kota Gaza yang masih tersisa.

“Hari ini genjatan senjata terakhir”ucapku.

“Begitu tenangnya Gaza tanpa perang”Miftah melanjutkan pembicaraan.

“Ya”kataku yang sudah merasa lelah.

“Semoga tidak ada lagi perang”lanjut Farhan, yang kami aamiinkan.

“Sudah sholat Isya?”tanya Farhan. Aku dan Miftah menggeleng. Kami bertiga siap beranjak hendak bertayamum. Karena pasokan air di sini tidak ada, jadi kami memilih bertayamum sebagai salah satu syarat sah wajib sholat.

Baru beberapa meter kami meninggalkan tempat duduk. Sebuah ledakan dahsyat kembali terjadi. Ledakan itu menghancurkan sebuah bangunan rumah. Di saat yang bersamaan pula, potongan tubuh yang sudah hancur mendarat tepat di hadapan kami.

Kami bertiga nelangsa menatap langit hitam pekat di sudut kota Gaza. Sudut bibir kami nyaris bersamaan mengucapkan kalimat;

“Innalillahi wa inna ilaihi rojiun”

Israel melanggar perjanjian, mereka tidak

mau menghentikan peperangan. Ini bukan sekedar perang. Ini adalah sebuah genosida.

Tubuhku melemas. Rasa rindu pada Indonesia yang begitu damai mulai menggerayang. Aku tidak tahu, apakah kami bisa pulang ke tanah air dalam keadaan selamat, atau nanti akan menjadi korban keberingasan Israel selanjutnya.

Ah, perih hati ini, menatap langit Gaza yang sudah tidak lagi membiru.

Lebur

- Yuyun Sufitri -



Langkah kaki semakin cepat, menuntunnya dalam diam, gemuruh semua rasa yang hampir tumpah, sesekali menatapnya tanpa bicara. Tangan kecil itu sesekali meronta, berusaha untuk melepaskan genggaman, tetap saja semua sia, dan Langkah itu semakin cepat, sampai akhirnya semua terhenti.

"Mamah, sakit.. "Suara kecil itu mulai menyadarkan, betapa sudah terlalu lama tangan kecil itu tergegangam, dengan tatapan lugu menatapku menghentikan langkah kecilnya.

Sejenak tersadarkan, mataku mulai berkaca
"maaf, sayang."

Map hijau dalam genggaman terjatuh, tubuhku bergetar memeluknya dalam duka, wajah kecil itu Kembali menatap sambil

mengusap tangan kecilnya kewajahku, yang mulai banjir air mata.

"mamah kenapa?", pertanyaan yang membuat seluruh langitku runtuh, jiwaku lepas, dalam kecewa yang mendalam.

Kembali kuraih tangan kecilnya, mencubit pipinya yang cabi, tersenyum menyeka air mata, bola matanya yang berbinar, menatap ku penuh cemas.

"nggak apa apa, Nak...maafkan mamah, kita akan berjuang!" kalimat yang sampai hari ini, masih menjadi note dalam kehidupanku. Mamah akan berjuang, Nak.

Menciumnya penuh hangat. Seandainya kamu mengerti, betapa dunia tak berpihak, mungkin kamu akan melihat, betapa langit temaram saat itu, matahari tak bersinar, seindah pagi yang selalu menjadi nafas dari setiap kehidupan baru. Bayangan seperti berjalan, mendahului semua langkah ini, masih menggenggam tangannya, dengan seribu cerita berkecamuk, maafkan...kata demi kata yang tersusun, untuk bisa menguatkan hati, hanya itu...maafkan. Anganku melayang, bermain mengudara, melanglang cakrawala,

tersenyum penuh makna. Kaki kecilnya mulai lelah, kucoba untuk menggendongnya, dengan sedikit tergopoh, terus ku berjalan, memeluk erat tubuh gendutnya, matanya yang sipit, mengecil seketika, saat senyum Bahagia, keluar dari kedua ujung bibirnya. Matakku berkaca, anak hebatku, tak mengenal arti duka, hanya bisa merasa, , tak peduli dengan semua kata, mereka hanya bisa berkata, memutuskan tanpa rasa, seolah hanya anakku yang tak bisa, tanpa tahu ada semesta yang bisa menata.

Kembali kucium pipinya, ranum, tangan kecilnya merangkul penuh hangat, terasa waktu begitu cepat, map hijau itu terjatuh dalam genggaman, tergeletak tanpa suara, hanya bisa memandangu, ini hanya sebuah data, nilai- nilai yang tergambar menjelaskannya dengan nyata, kalimat demi kalimat, menjadi nyanyian yang mengudara dalam angan, sebegitu hebatnyakah hingga map hijau itu meruntuhkan langit langit kehidupanku, kuturunkan tubuhnya dalam gendonganku, kuraih map hijau itu, mengambilnya, dan menutup erat, sampai tak ingin dunia tahu. Begitu kau kecilkan anak hebatku.

“kita sudah sampai!, ”tubuhnya terlepas

dalam gendonganku, menghambur kedalam, seketika hilang dalam pandangan, asik dengan dunia kecilnya, kuregangkan tubuhku, sedikit pegal, karena bobot tubuhnya yang cukup besar, kuhampiri kamarku, kututup rapat, sampai semua tak tahu, ada hati yang meronta, berteriak dalam diam, dan tangis tertahan, yang perlahan luruh dengan ketidak berdayaan. Seketika langit mulai jingga, perlahan gelap menyapa, tertidur dan terhempas, membawa hati dan cerita, lebur dalam mimpi tanpa batas.

Kubuka Kembali lembaran demi lembaran, tersenyum penuh arti, gadis kecil dalam angkot yang selalu menatap Bahagia, menempelkan wajahnya yang cabi, sambil sesekali memasang ekspresi, lucu, menggemaskan, beberapa mata menatapnya dengan tersenyum, ada juga yang menatap dengan aneh, suara kecilnya yang berkicau tanpa henti, entah apa yang dimaksud, menambah suasana pagi itu terasa berwarna. Sesekali kududukan anakku dalam pangkuanku, karena banyak penumpang yang turun naik, gadis kecil itu tetap saja meronta, beranjak dan Kembali ke jendela kaca belakang, menempelkan wajahnya, mengucapkan kata demi kata, yang membuat aneh penumpang

lainnya. Ada yang berani mencoba bertanya

“usianya berapa Bu?,” sudah besar yaaa... , aku hanya tersenyum simpul, tak perlu menjawab.

Ada juga yang menatapku penuh tanya, tapi tak berani bertanya, mungkin aneh, memakai seragam dinas, tapi membawa anak kecil dengan tas perlengkapan yang begitu banyak.

“kiri Bang... ,” bergegas turun, menggendongnya dengan sigap, sedikit ribet, karena kedua tanganku, harus memegang beberapa tas.

“tunggu ya bang.. ” pintaku, sambil mengeluarkan uang lembaran lima ribu.

Hariku berlalu, menahan nafas kepiluan, memulai aktifitas kerjaku, sambil meyakinkan anakku, untuk tetap berada diluar ruangan, sesekali melongok di jendela, menatapku penuh tanya, kenapa harus diluar, kenapa tidak boleh didalam Bersama mamah, fokus terhadap apa yang ada dihadapanku, sebagai bentuk profesionalisme dari sebuah pekerjaan. Sesekali mata ku mencarinya, masih terus menatap jendela, tersenyum, melambaikan tangan kecilnya. Sekuat apa hatimu... tanyaku dalam diam. Waktu berlalu, wajah kecil penuh Lelah,

tergeletak tanpa daya, harus kuat dengan keadaan, yang membawanya harus hidup dalam perjuangan, ku cium wajahnya yang tertidur pulas, membangunkan perlahan

"kita pulang ya Nak...," sapaku dengan lembut, mataku berkaca, senyum kecut keluar dari kedua bibirku, helaan nafas panjang, perlahan membangunkannya.

"pulang ya Mah..?" tanyanya.

"Iyaahhhh...yuuk. "Senja mulai temaram, wajah wajah keras, merajai jalanan, penuh harap, untuk kembali esok, bersama mentari, menjalani roda kehidupan yang sudah menjadi garis takdir, tanpa pernah tahu, sampai kapan roda itu berhenti berputar.

Menatap Kembali halaman demi halaman, menemukan kalimat yang tak sengaja mengulik Kembali rasa sakit, tangan kecilnya gemetar, berusaha untuk menarik garis demi garis untuk bisa menjadi kata, mulutnya berusaha melafalkan dengan terbata, tergambar wajahnya yang takut, gagap seketika

"Di ulang terus Nak!" Suara Bu May terus terngiang

"bisa ya Nak..!," anggukan kecil darinya, untuk

terus berjuang, bisa ya Nak..., tak kenal Lelah, kuspanya dalam tangis tertahan, senyumnya mengembang, mendapatiku dalam peluknya, kuatkan hati. Kutahu ada kata yang tak bisa tersampaikan, lidah kelunya, tanpa ucap, wajahnya penuh jawab. Pandangan mata yang berbeda, cibiran kecil yang mewarnai harinya.

"kemana mamahnya?,""kok bisa yaa, tega banget loohh.

" Maafkan mamah ya Nak, gumamku.

Tidak bisa memilih dengan apa yang Allah titipkan, karena setiap titipan, punya ceritanya sendiri, tetapi kita bisa memilih apa yang akan kita lakukan, diukir untuk menjadi apa, seyogya nya, manusia yang menulis suratan, Allah yang mengiyakan. Ceritamu begitu indah ku ukir, mengalir dengan arus yang berbeda beda,terkadang harus berbelok, bahkan harus terhenti sejenak, karena ada batu yang harus dilewati.

Tanganku beralih kelembaran lain, sejenak mata terhenti, Kembali menyeka air mata yang perlahan terjatuh, sesak tertahan, angan mengembara Ketika lambaian tangan kecil meronta, tak berharap lepas dalam pelukan,

paksa kulakukan, meletakkannya dalam pelukan yang lain, berharap momen itu berlalu, tangisannya yang mulai menjauh, lambaian tangannya mulai hilang dalam pandangan,menyesakkan dadaku, perlahan pergi membawa rasa, berulang dan terus berulang, tanpa pernah mau mengerti, untuk apa, dan untuk siapa??.

Wajah kecilnya kubawa bersama deru mesin yang mulai menjauh.

“Mamah....mamah...mamah....!” sebuah kata yang menyesakkan batin terdalam, kata yang membuat hari ini, harus kubayar dengan air mata, kata yang sampai hari ini, bahkan detik ini menjadi tanggungan dosa yang tak termaafkan, sebuah kata yang sampai detik ini dengan ribuan jam yang sudah terlalui, tidak tergantikan, kehilangan masa emasmu Nak, sejatinya seorang ibu adalah bersama anaknya,dimana mamah sasat itu, dimana mamah saat tangan ini gemetar untuk menarik garis demi garis hanya untuk membentuk sebuah kata, dimana mamah saat tangan kecil ini meminta, dimana mamah Ketika sabar itu hilang, dan bentakan bahkan cubitan datang menghujani pikiran dan tubuh mungil ini, dimana mamah Nak??saat kau terjaga dalam

pelukan orang lain, yang tidak mencintaimu, dimana Mamah, Ketika akhirnya kamu tak bisa berbicara layaknya anak-anak seusianya yang asik bercerita, Dimana mamah, saat ketakutan dan gagap menyerang perasaanmu, Dimana mamah saat temanmu menjauh dan meninggalkanmu, tangisan demi tangisan yang tak kudapati, bahkan cerita indahmu tak bisa kudengar, hanya tatapan penuh harap, tak bisa berkata, karena lidahmu kelu"jangan pergi Mah.... ". Tangisku meledak, semua terjadi tanpa pernah kusadari, sudah terlalu jauh kutinggalkan, tubuh kecilmu tak berdaya, meminta harap, rasa sakitmu harus kau tanggung, karena keegoisan semata.

Jemarikutertahan, kucobamembuka Kembali halaman yang tersibak, Ketika kehilangan akan banyak menemukan, mencintaimu tanpa batas, memeluk erat dalam dekapan, kehangatannya yang tidak akan pernah hilang, waktu yang pernah terbuang, bukan maksud tuk meninggalkan, terkadang hidup ini harus memilih, memilih yang baik, baik untuk siapa?. Dihadapkan pada situasi yang sulit, memikul tanggung jawab yang tak ada habisnya, mengejar dunia yang pada akhirnya harus ditinggalkan, kebanggaan apa yang kudapat. Berkas map berwarna

merah masih kugenggam erat, tersenyum, ada udara menyusup lembut di hati, melangkah perlahan, meninggalkan jejak jejak Langkah, tempat ini pernah menjadi saksi, betapa aku harus berjuang, untuk orang orang tercinta, menanggalkan semua keinginan, hidup hanya untuk bekerja, menyiapkan bahu untuk tempat bersandar.

“Sukses ditempat yang baru Bu!. “ senyuman hangat yang kudapat.

“terimakasih Pak,” balasku hangat. Bergegas langkahku, menyetop angkot merah yang selalu setia menungguku, mengantarku sampai ketujuan.

“Bang...!, Pojok ya...,”oke Bu. “Jawab Pak Supir, kududuk dipojok jendela, menatap penuh haru, entah apa yang kurasa, semua kata bermain main dalam benakku, helaan napas panjangku,”sampai disini,”ucapku lirih. Aku kehilangan, tetapi aku menemukan, senyumku mengembang, menatapnya dalam angan.

Saat jam dinding berdentang sepuluh kali,Pandanganku tertuju pada kertas putih bertuliskan cinta.

Bismillah...alhamdulillah..sampai dititik ini.

Anakku hebat, anakku kuat.

Tak pernah tergambar dari raut wajahnya. Suatu keinginan yang begitu menggebu, selain ingin belajar ayat-ayat cintaNya. walau harus terbata, bahkan tertatih semangat itu tetap ada. Penerimaan yang begitu hebat sering kau lakukan Nak, begitu polos bahkan lugu, sehingga tak cukup waktu untuk mengenal luka dan kecewa. Senyummu kembali menguatkan, meyakinkan hati untuk menerima, tanpa harus bertanya kenapa dan mengapa.

Menerima adalah hidupmu, tergambar jelas dalam setiap langkah yang kau jalani. Yakin semesta mendukungmu, walau seringkali dunia tidak memberi ruang untuk menempatkan peringkat dalam kehidupanmu, tidak mengapa.

Jika kegagalan pernah menghampiri, buka berarti tak ada kesempatan tuk kembali bangkit dan mencoba kembali. Semua kembali kepada penyerahan diri, seberapa besar hati melibatkan sang Ilahi Robbi.

Tetap tersenyum, teruslah berjuang.

Tebar ayat-ayat cintaNya. Sampai kau mengerti arti hidupmu.

Love Ghinaya

Kututup perlahan, dalam helaan nafas Panjang, bersyukur sampai dititik ini.

“sehat Nak ? ”alhamdulillah Mah, ghinaya bahagia.”

Kalimat yang selalu kudengar saat mengunjunginya di pondok. Membuka semua bekal yang kubawa, makan dengan lahapnya, bercerita tanpa jeda, sesekali kerudung panjangnya tertiuip angin, menyapu wajahnya yang mulai tumbuh remaja, putih bersih, bercahaya, pancaran cinta sang Kuasa, pemilik alam semesta, bahwa hidup haruslah meminta, tanpa pernah putus asa. Mataku berkaca.

“bulan depan, bawain pecak ikan Nila yah Mah, tapi yang goreng ayah, gorengan ayah itu nggak gosong, kalau gorengan mamah pasti gosong,”tawanya pecah membayangkan mamahnya yang kalau masak selalu terburu buru. Kembali aku tersenyum kecut.

Menatapnya penuh Bahagia, gadis kecil tak kenal luka, hanya bisa merasa, tetap tersenyum indah, belajar untuk menerima bahwa hidup adalah milik sang pencipta.

Lembar terakhir yang akhirnya kubaca, lima belas tahun sudah berlalu, menatapnya dalam Bahagia.

Perjalanan Seorang Guru yang Gemar Menjelajah

- Wami Aljani -



Aku Rofi, aku adalah seorang guru dengan pengalaman enam tahun di dunia pendidikan, selalu merasa bahwa mengajar adalah panggilan hidupku. Awalnya tidak begitu. Seiring dengan berjalannya waktu, aku merasa mengajar adalah hal yang tak terlupakan dalam hidupku. Mengajar menjadi pengalaman baru yang menggugah duniaku yang lain. Tak sekadar memberikan materi pelajaran, aku juga seorang petualang dalam hal eksplorasi. Dunia ini begitu luas, penuh dengan hal-hal yang bisa dipelajari dan dijelajahi, dan aku selalu merasa terpancang untuk mencari tahu lebih. Walau kadang tenaga dan keadaan tak mendukung, mencari tahu lebih merupakan hobiku saat ini. Mulai dari melewati jalan yang tak biasa dilalui orang-orang, melakukan hal-hal di luar

kebiasaan hingga mencoba berbagai macam warna pakaian dalam seminggu. Semua itu kulakukan demi menghindari kebosanan dan mengetahui hal-hal baru lainnya.

Di ruang kelas, aku tak pernah terpaku pada metode yang monoton. Kurikulum memang penting, tapi bagiku cara penyampaian adalah kunci. Di sela-sela materi, seringkali aku menyisipkan cerita-cerita menarik dari dunia luar, hal-hal yang mungkin tak selalu tertulis di buku pelajaran. Bagiku, inspirasi bisa datang dari mana saja — dari teknologi terbaru, seni yang unik, sampai budaya yang tak biasa. Semua yang kudapat dari eksplorasi ini selalu kucoba untuk kuperkenalkan ke siswa-siswaku. Siswa memang berbagai macam bentuk nya. Mulai dari yang serius mendengarkan sampai siswa yang cuek hingga tertidur saat aku bercerita. Hal tersebut tidak menyurutkan langkah ku untuk tetap menceritakan hal-hal baru lainnya. Aku berharap dengan cerita itu akan mengantarkan siswa-siswi ke gerbang kehidupan yang mereka impikan. Merasakan mimpi yang tidak dipungut biaya dan eksklusif hanya milik mereka saja. Mimpi yang justru akan membangunkan"singa"yang ada dalam

diri mereka, yang selama ini tidur terlelap dan tidak tahu apa dan kapan mereka harus bangun.

Pernah suatu kali, ketika kami sedang membahas teknik visual dalam desain, aku menyusun proyek di luar ruangan yang terinspirasi dari karya seni jalanan. Para siswa diizinkan untuk mengekspresikan diri dengan melukis di atas kanvas. Tak hanya membuat suasana belajar jadi hidup, tapi ini juga membuat siswa memahami bagaimana seni bisa memengaruhi lingkungan.

Menjadi guru yang suka eksplorasi ini memang membuatku harus terus belajar dan beradaptasi. Tapi di situlah letak keseruannya. Pengalaman enam tahun mengajar sudah banyak memberikan warna, tapi hasratku untuk terus mencoba hal baru, mengenal pendekatan-pendekatan yang segar, dan membawa semangat baru ke kelas, rasanya tak pernah padam.

Sebagai guru, aku ingin tetap berinovasi — tidak hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk menemukan cara agar para siswa bisa merasakan bahwa belajar adalah petualangan.



Putriku

- Melina -

Di pagi hari yang cerah, Diva, seorang anak kecil yang cantik jelita dengan senyuman yang bisa mencairkan hati siapa saja, sedang asyik bermain di taman rumah. Usianya baru lima tahun, namun keceriaannya selalu membawa kehangatan di sekelilingnya. Wajahnya yang bulat dengan pipi kemerahan membuat semua orang yang melihatnya terpesona. Tak ada hari yang dilewatkannya tanpa tawa riang dan canda khas anak-anak.

Hari itu Diva menemukan sebuah kupu-kupu yang cantik hinggap di atas bunga mawar. Matanya berbinar saat melihat keindahan sayap kupu-kupu itu, warna-warnanya yang mencolok membuatnya ingin mengulurkan tangan dan menangkapnya. Namun, Diva tahu kupu-kupu tidak akan suka jika ia ditangkap.

“Hai, kupu-kupu, aku mau jadi temanmu. Tapi

aku nggak akan tangkap kamu, ya," katanya dengan suara pelan dan lembut.

Ibunya, yang memperhatikan dari jauh, tersenyum melihat tingkah laku Diva. Ia merasa bangga karena anaknya tidak hanya cantik secara fisik, tetapi juga punya hati yang lembut dan penuh cinta. Diva tumbuh menjadi anak yang penyayang dan ramah pada semua makhluk hidup, dari tanaman hingga hewan kecil seperti kupu-kupu itu.

Seiring berjalannya waktu, Diva mulai berbicara dengan kupu-kupu itu seakan mereka adalah teman dekat.

"Kalau kamu terbang ke awan, jangan lupa ceritakan padaku ya, ada apa di atas sana," katanya polos.

Kupu-kupu itu kemudian terbang, berputar-putar di sekeliling Diva seakan mengerti kata-katanya.

Kisah kecil pagi itu selalu terukir di hati sang ibu. Ia tahu, Diva yang gemoy dan cantik jelita ini akan tumbuh menjadi pribadi yang baik, penuh kasih sayang, dan kelak menjadi seseorang yang membawa keindahan dan kebaikan bagi sekitarnya, seperti kupu-kupu yang mengunjungi taman mereka hari itu.



Overthinking

- Musonah Nurhidayah -

Di sebuah kafe kecil yang terletak di sudut kota, Arya duduk sendirian, memandangi secangkir kopi yang hampir dingin. Tangannya gemetar sedikit, bukan karena dingin, melainkan karena pikiran yang tak kunjung berhenti berputar. Suara deru kendaraan di luar dan percakapan orang-orang di sekitarnya seakan menjadi hening, tenggelam oleh kegelisahan dalam kepalanya.

Hari itu, seperti biasa, ia bertemu dengan Rani, teman dekatnya. Mereka sering menghabiskan waktu bersama setelah kuliah, bercerita tentang banyak hal—tentang kehidupan, tentang mimpi, tentang kegagalan dan harapan. Namun, ada sesuatu yang berbeda hari ini. Rani mengatakan sesuatu yang membuat Arya terdiam panjang.

“Arya, aku pikir kita harus lebih sering bicara soal perasaan kita, soal hubungan ini,” kata Rani dengan tatapan serius.

Arya mengangguk pelan, namun pikirannya langsung melompat jauh. Apa maksud Rani? Kenapa tiba-tiba bicara seperti itu? Apakah dia merasa ada yang kurang dalam hubungan mereka? Atau jangan-jangan... Pertanyaan-pertanyaan itu mulai memenuhi kepalanya, berputar tanpa henti.

Saat itu juga, pikiran Arya terbang jauh ke masa lalu, mengenang setiap kata, setiap gesture Rani. “Kenapa aku merasa Rani mungkin akan pergi? Aku merasa Rani akan meninggalkanku sendiri dalam ketidakberdayaan. Apakah aku siap kalau itu benar terjadi?”

Rasa cemas itu semakin menggila, Arya merasa sesak. Arya memainkan pinggir cangkir dengan jari telunjuknya, dengan tatapan kosong, memperhatikan pantulan lampu redup di permukaan kopi yang tenang—kontras dengan pikirannya yang tidak kunjung diam, berkecamuk. Kopya kini sudah hampir dingin, tetapi ia tak bisa meneguknya. Setiap detik seakan membebani otaknya lebih berat. Kenapa aku terlalu banyak berpikir? Kenapa

aku tidak bisa tenang?

Di luar, Langit di luar semakin mendung, seolah ikut meresapi berat pikirannya. Hujan pertama turun seperti setetes air mata yang Arya tidak sadari telah lama tertahan, tetapi Arya tak peduli. Ia malah merasa semakin terperangkap dalam kebingungannya.

Sementara itu, Rani kembali berbicara, tapi suara perempuan itu sudah seperti gema di telinga Arya.

“Kamu dengar nggak sih, Arya?”

Arya tersadar, menatap Rani dengan ekspresi kosong. Rani tersenyum lembut, meski tampak sedikit khawatir.

“Kamu kenapa, sih? Kok kayaknya jauh banget pikirannya?”

Arya merasa malu, merasakan ketegangan yang katanya perlahan.

“Aku cuma... lagi banyak mikir.”

Rani mengangguk. “Overthinking lagi, ya?”

Arya hanya tersenyum tipis.

“Iya, kayaknya.”

Rani menghela napas, lalu mengulurkan

tangan untuk meraih tangan Arya.

“Aku ngerti kok. “Kadang kita memang terlalu banyak berpikir, mengira-ngira situasi yang belum terjadi dan belum tentu terjadi. Untuk apa Arya? hidupkan bukan soal seberapa dalam kita berpikir, tapi seberapa berani kita menikmati apa yang ada sekarang.”

Kata-kata Rani terasa menenangkan, meskipun hanya sedikit. Arya mulai menyadari betapa banyak waktunya yang terbuang untuk memikirkan hal-hal yang belum tentu terjadi. Berjam-jam ia habiskan hanya untuk membayangkan kemungkinan - kemungkinan yang tak jelas.

“Jadi, aku nggak perlu khawatir tentang semua ini, kan?” tanya Arya, mencoba mengerti.

Rani tersenyum lebih lebar.

“Tentu, nggak. Nikmati aja apa yang ada. Kalau ada yang perlu dibicarakan, kita bicara. Kalau nggak, ya nggak usah dipikirin terlalu jauh.”

Arya akhirnya tertawa kecil, meskipun hatinya masih terasa sedikit berat. Setidaknya, ada sedikit kelegaan yang ia rasakan. Ia memandang Rani, merasa bersyukur atas

kehadiran temannya yang selalu sabar dan penuh pengertian.

Arya akhirnya meneguk kopi dingin yang akhirnya tak lagi terasa pahit. Namun, rasanya tidak lagi masalah. Yang terpenting, ia tahu sekarang bahwa terkadang, yang dibutuhkan hanyalah berhenti sejenak, melepaskan segala pikiran yang memberatkan, dan memberi ruang untuk perasaan yang lebih tenang.

Perjalanan Sebuah Permen Cokelat



//Permisi Bu, beli minyak goreng seliter sama gula sekilo, ya. Terus kembaliannya kasih permen aja.”

Tiba-tiba plastik yang membungkusku dan teman-temanku bergoyang, keluar dari rak tempat kami diletakkan selama tiga hari ini.

“Oh, rupanya ada yang membeli permen dan kamilah yang diambil oleh si ibu pemilik kios karena mungkin letak kami yang paling depan.”

“Ini, Dik. Minyak gorengnya seliter, gula sekilo, dan permen sebungkus.”

“Makasih, Bu. Permisi.”

Sang anak berlari lumayan kencang. Mungkin ibunya menunggu belanjaan ini. berlima mempunyai tuan baru lagi. Aku mengira, aku akan kedaluwarsa di kios tadi.

"Ini, Bu, belanjannya. Kembaliannya kubelikan lima permen."

"Iya, nggak apa-apa. Makasih, sayang."

Sang anak segera kembali ke lapangan untuk bermain bola lagi bersama kawan-kawannya.

"Dani, apa yang kau bawa itu?" tanya seorang kawannya, Bimo.

"Permen. Kamu mau?"

"Mau!"

"Tapi satu saja, ya. Soalnya yang lain mau kusimpan untuk besok."

"Masak cuma satu? Itu kan ada lima. Minimal dua atau tigalah," tawar Bimo sambil bertolak pinggang.

"Jangan! Satu saja."

Dalam sekejap tarik-menarik bungkus permen antara Dani dan Bimo tak terelakkan lagi. Temanku si Berry dan Vany malah taruhan siapa yang akan memenangkan rebutan itu. Sementara Mely dan Anggy berpelukan karena takut saling bertabrakan, sedangkan aku hanya bisa berdiam di sudut plastik sambil berdoa semoga keadaan kembali tenang. Bugh! Suara apa itu? Lalu sebuah tangisan

pecah dan semakin lama semakin menjauh. Aku mengintip keluar. Ternyata, baru saja Bimo menghajar Dani dan merampas kami. Padahal, Dani belum sempat mencicipi salah satu dari kami. Aku merasa bersalah karena sudah menjadi penyebab perkelahian antara dua bocah itu, tetapi aku tidak bisa berbuat apa-apa. Aku hanya bisa menunggu apa yang akan terjadi berikutnya.

Aku sudah tidak tahu di mana keberadaan Vany, Mely, dan Anggy. Beginilah jadinya kalau kami dicampur dengan permen jenis lainnya. Ada permen karet, permen jahe, hingga permen tangkai.

“Ma, ayo cepat. Nanti pestanya keburu mulai.”

“Iya, sayang. Ayo kita berangkat.”

“Si Bimo mau ke mana, ya? Kita mau diapain?”

“Dia mau ke pesta ulang tahun Riko, rumahnya di ujung gang. Nah, kita dijadikan kadonya deh. Sebenarnya kita hanya kado pelengkap, kado utamanya itu jamtangan mahal yang dibungkus kotak emas itu, loh,

“jawab si permen tangkai. Matakun mengikuti arah telunjuk si permen tangkai. Terlihat kotak emas berukuran sedang di sebelah bungkus permen kami.”

Aneh kan? Kok permen nggak berharga kayak kita disandingkan sama jam tangan mahal? Memang sih si Riko itu penggila permen. Akan tetapi, dia kan orang kaya, pasti nggak level dengan permen murahan kayak kita.

Aku yakin pasti sebagian dari kita akandibuangnya,"lanjut si permen tangkai. Aku tak menjawab. Kepala ku kembali celingukan mencari Vany, Mely, dan Anggy. Aku harus menemukan mereka karena keluargaku yang masih tersisa tinggal kami berempat. Berry si permen rasa strawberry tadi sudah dilahap habis oleh Bimo.

"Yang ini enak, yang ini nggak. Eh, yang ini enak juga..."

Riko terlihat sibuk memilih-milih permen yang berserakan di atas meja, termasuk aku, setelah hampir seminggu kami semua dibiarkannya di dalam lemari makan. Sepertinya ia memilih permen yang enak dan mahal untuk disimpan, sedangkan yang lain entah akan dikemanakan. Mungkin dibuang. Berarti, benar apa kata si permen tangkai waktu itu.

"liih, yang ini sudah bersemut. Yang ini sudah lembek"

Terlalu lama disimpan hingga di antara kami sudah ada yang lembek, mungkin kedaluwarsa. Untung aku dibuat dengan proses yang lumayan canggih sehingga tidak cepat kedaluwarsa. Namun, eh ternyata aku diambilnya dan diletakkan di... di kelompok terbang!

Oh tidak! Memangnya aku kenapa? Aku kan permen coklat, paling banyak digemari anak-anak."

"Hhhmm, permen coklat. Enak juga, tetapi bungkusnya kok biasa? Ah, pasti permen murahan dan coklatnya nggak asli."Ucap Riko.

Aku pun segera bercampur dengan permen-permen lain yang dianggap murahan oleh Riko. Memang, aku ini permen coklat biasa tanpa campuran susu, kopi ataupun berisi coklat cair. Bungkusku pun sederhana, tetapi rasaku tak kalah lezat dengan permen lain.

"Dasar anak aneh! Anak sombong! Makanan kok dibuang-buang, tetapi nggak apa-apa. Pasti ada hikmah di balik semua kejadian, dan hikmah itu adalah aku bertemu dengan Vany, Mely, dan Anggy."

Mereka pun dianggap tidak enak oleh Riko, dan saatnya tiba, kami semua, para permen murahan, dibungkus dalam kantong plastik hitam dan dibawanya menuju tempat sampah di luar pagar. Lalu kami dilempar dan berada paling atas di antara tumpukan sampah-sampah lain.

Ciiiiit!

“Sial, pergi kau!” Umpat seorang pengendara mobil. Hampir saja anjing yang membawa kami dari rumah Riko ini tertabrak mobil saat menyeberang. Ya, kami dipungut oleh seekor anjing dan dibawa dengan mulutnya entah ke mana.

Sang anjing tiba-tiba berhenti dan meletakkan kami di atas tanah tak jauh dari sebuah tempat sampah di pinggir jalan raya. Ternyata sang anjing melihat beberapa tulang di tumpukan sampah, lalu meninggalkan kami begitu saja dan membawa pergi tulang-tulang itu.

Vany dan Mely sedang tidur. Mungkin mereka lelah dengan perjalanan ini, sedangkan Anggy asyik ngobrol dengan si permen jahe.

“Nak, ayo cepat munguti sampahnya. Sudah sore, nanti kita terlambat setor. “Perintah seorang ibu pada anaknya.

“Iya, Bu.”

Ibu dan anak itu adalah pemulung. Mereka membersihkan semua sampah berbahan plastik dalam tempat sampah ini. Bahkan, sampah-sampah yang berserakan di sekitarnya, termasuk aku dan teman-teman. Plastik kami ditemukan oleh sang anak. Karena plastik yang membungkus kami adalah plastik baru dan belum terlalu lusuh, sang anak jadi penasarann. Dibukanya ikatan plastik itu, dan terlihatlah puluhan permen dengan aneka warna dan bentuk.

“Bu, ini isinya permen. Untuk aku, ya? Tidak usah disetor.

“Pinta sang anak.

“Ambillah!”Izin sang ibu.

Sekarang aku dan permen-permen lain sudah sampai di tempat penyetoran sampah plastik dan barang rongsokan lain yang diperoleh para pemulung. Lalu barang-barang tersebut ditukar dengan uang yang tak seberapa. Sementara menunggu mereka

menukarkan sampah-sampah plastik dengan uang, aku mencari ketiga temanku lagi.

“Coky, kemari!” tiba-tiba sebuah suara memanggilku yang ternyata adalah suara Vany si permen rasa vanila, tetapi aku hanya melihat Anggy di sampingnya. Ke mana Mely si permen rasa melon?

“Di mana Mely?” tanyaku.

“Mely dan beberapa permen lain sudah dimakan ibu dan anak itu di tengah jalan tadi. “Jawab Anggy si permen rasa anggur.

Dari kelima permen dalam satu bungkus permen bermerek Sweet dengan kode produksi 56239 ini, hanya tinggal kami bertiga yang tersisa. Kami siap menghadapi perjalanan selanjutnya.

“Teman-teman ayo berkumpul...! Aku punya sesuatu untuk kalian. “ Sang anak pemulung yang menemukan kami di tempat sampah tadi memanggil semua temannya sesama pemulung untuk berkumpul di halaman gubuknya.

“Ada apa, Dadang?” tanya salah seorang temannya.”

Tadi aku menemukan plastik berisi banyak permen. Entah orang gila siapa yang membuang permen-permen lezat ini. Aku akan membagikannya pada kalian.”

Segeralah Dadang meletakkan beberapa buah permen di tiap-tiap telapak tangan temannya. Dia menyisakan beberapa buah; termasuk aku, Bany, dan Anggy, untuk dirinya sendiri. Sungguh baik anak ini. Walaupun dia sangat bahagia menemukan permen-permen seperti kami, tetapi ia tetap membagi kebahagiaan itu pada temannya walaupun hanya sedikit. Padahal dia sendiri dalam keadaan kekurangannya, tetapi masih mengingat orang lain.

Aku, Vany, Anggy, dan dua permen lainnya diletakkan dalam kaleng karat di atas meja makan kayu yang hampir roboh. Hari berganti hari, satu per satu darikami habis dimakan oleh Dadang. “Tapi mengapa aku nggak dimakan-makan, ya?” Selidik punya selidik, ternyata Dadang sangat menyukai coklat sehingga ia sengaja menyisihkan aku untuk dimakan belakangan.

Suatu hari, saat semua permen sudah habis, Dadang meraihku dari dalam kaleng karatnya. Dia ingin memakanku! Disobeknya bungkusannya warna cokelatku, dikeluarkannya aku dari bungkusannya dan tangannya siap untuk memasukkanku ke dalam mulutnya.

“Kak,” tiba-tiba sebuah suara membuatku berhenti tepat satu sentimeter di depan mulut Dadang dan menunda berakhirnya perjalanan panjangku.

“Kak, aku lapar.”

“Aduh, Dik. Ibu belum pulang bawa makanan. Persediaan makanan juga sudah habis. Oh ya, ini hanya ada sebuah permen. Ambillah, aku belum sempat memakannya.”

“Makasih, Kak.”

Segera saja dirampasnya aku dari tangan Dadang dan hap! Masuklah aku ke dalam mulut sang adik.

Lalu diisapnya aku dengan penuh penghayatan sampai habis. Dadang hanya bisa menelan ludah melihat aku habis dalam mulut adiknya, dan perjalanan melelahkanku berakhir di mulut adik Dadang.

Bapak



Tentang seorang yang tak pernah mengeluh tapi sangat sayang dan tanggung jawab terhadap kami, keluarganya. Wajahnya yang tidak muda lagi, tangannya yang kasar akibat semen dan pasir tapi semangatnya untuk kami tidak pernah habis ditelan waktu, ya... itu BAPAK.

Dulu beberapa tahun silam, setiap hari sabtu atau malam minggu, bapak selalu pulang dari tempat kerjanya yang menurutku sangat amat jauh. Membawa tas berisi beberapa pakaian dan tidak lupa selalu membawa buah tangan untuk kami.

“BAPAK...” selalu itu yang ku teriaki ketika bapak pulang membuka pintu pagar. “Bapak bawa apa?” Keponya aku. “Bawa roti bakar” walaupun setiap bapak pulang hanya membawa roti bakar, tapi kami tetap senang, karena yang kami tunggu kepulang bapak dirumah.

Dari sejak aku kecil bapak memang sudah bekerja jauh dari rumah, demi mencari nafkah untuk kami dirumah. Setiap minggu bapak selalu dirumah, karena dari senin sampai sabtu siang bapak bekerja sebagai kuli bangunan ditempat orang. Dan setiap minggu kami sekeluarga selalu berkumpul untuk makan siang bareng dan menonton tv acara kesukaan kami.

Ibu selalu sibuk didapur kalau bapak ada dirumah, memasak untuk kami semua dengan masakan yang sangat amat lezat. Mungkin menurut ku masakan ibu ku yang terbaik diseluruh jagad raya. Maklum aku orang seorang yang pilih-pilih makanan, jadi ibu memasak makanan yang aku juga suka.

Aku, kakak-kakak ku dan bapak menonton tv sambil menunggu ibu selesai memasak. Kakak perempuanku mencoba ke dapur untuk membantu ibu, "ga usah kedapur, ibu saja yang masak" selalu itu yang di bilang ibu kalau ada yang mau membantu masak didapur. Mungkin menurutnya takut kurang sedap kalau beda tangan. Dengan wajah yang kurang enak, kakakku kembali kekamarnya.

"Ayoo makan.. "dengan terdengar suara

itu, tandanya ibu sudah selesai memasak dan siap untuk di santap. Semua lauk dan nasi di hidangkan, ya kami makan duduk dibawa atau bahasa kerennya LESEHAN.

“Wiihhh enak nih.. “aku melihat ibu sambil membawa nasi hangat, sayur asem, tempe dan tahu goreng, ikan asin dan sambal. Itu menu favorit kami sekeluarga, kami pun menyantap masakan ibu sampai habis.

Hari minggu begitu cepat berakhir, dan hari mulai berganti menjadi Senin, ya Bapak berangkat kembali ke tempat kerjanya dikala matahari belum menunjukkan sinarnya, menggunakan bus bapak meninggalkan kami lagi selama seminggu untuk mencari nafkah.

Bapak... Maaf mungkin aku anak perempuanmu yang selalu engkau sayang belum bisa membahagiakanmu diusia senjamu, malah merepotkan mu dengan menitipkan cucu-cucu mu di rumah, sedangkan ku malah mencari uang untuk membantu keluarga ku.

Terimakasih yang sangat teramat dalam karena telah memberikan ku kasih sayang yang banyak, terimakasih sudah memberikan kehidupan yang layak untuk ku anakmu, dan

selalu membantu ku dikala aku kesulitan dalam hal apapun. Semoga bapak selalu sehat sampai nanti aku bisa sedikit-sedikit membahagiakanmu.

Sahabat dari Dunia Lain



Arga adalah siswa kelas dua SMA Negeri 5, seorang remaja biasa yang lebih suka menghabiskan waktunya di perpustakaan daripada bermain dengan teman-temannya. Suatu hari, ketika hujan deras mengguyur kota, Arga memutuskan untuk tinggal lebih lama di sekolah. Dia berjalan menuju perpustakaan yang sepi, berharap menemukan ketenangan di antara rak-rak buku yang berdebu.

Saat memasuki perpustakaan, Arga merasa ada sesuatu yang berbeda. Suasana terasa lebih dingin dari biasanya, dan bau tanah basah menyebar di udara. Dia mengabaikan perasaan aneh itu dan duduk di sudut ruangan, membuka buku sejarah yang tebal. Tiba-tiba, suara langkah kaki terdengar di belakangnya.

“Siapa di sana?”tanya Arga sambil menoleh.

Tidak ada jawaban. Hanya deru angin yang meniup tirai jendela. Dia kembali fokus pada bukunya, tetapi suara itu muncul lagi, kali ini lebih dekat.

“Sedang membaca apa?”sebuah suara lembut terdengar di telinganya.

Arga terkejut dan hampir menjatuhkan bukunya. Di sampingnya berdiri seorang pria muda dengan pakaian kerja lama, seperti seragam tukang dari era kolonial. Wajahnya pucat, tetapi matanya bersinar ramah.

“Maaf mengejutkanmu,”kata pria itu sambil tersenyum.

“Siapa kamu? Bagaimana kamu masuk ke sini?”tanya Arga dengan gugup.

“Aku Bima. Aku bekerja di gedung ini... dulu sekali,”jawabnya.

Arga mengernyit. “Maksudmu? Gedung ini sudah menjadi sekolah sejak dibangun.”

Bima tertawa kecil. “Benar, tetapi sebelum menjadi sekolah, tempat ini adalah pabrik gula. Aku salah satu pekerjanya.”

Merasa penasaran, Arga mencoba mengingat pelajaran sejarah lokal. "Tapi pabrik gula itu sudah lama dibongkar sebelum sekolah ini dibangun."

"Betul sekali," kata Bima dengan mata menerawang. "Aku terjebak di sini sejak saat itu."

Arga mulai menyadari bahwa Bima bukanlah manusia biasa. "Kamu... hantu?" Bima mengangguk pelan. "Kau tidak takut?"

Arga menelan ludah. "Sedikit, tapi lebih penasaran."

Mereka berdua mulai berbincang. Bima menceritakan bagaimana dia bekerja keras di pabrik gula untuk menghidupi keluarganya. Suatu hari, terjadi kecelakaan yang merenggut nyawanya. Sejak saat itu, arwahnya terjebak di tempat ini, menyaksikan perubahan demi perubahan tanpa bisa beranjak.

"Kamu sudah lama di sini. Apa yang kamu lakukan selama ini?" tanya Arga. "Berkeliling, melihat orang-orang datang dan pergi. Tapi tidak ada yang bisa melihat atau mendengarku, sampai kamu muncul."

Arga merasa simpati. "Mungkin karena aku sering sendiri dan lebih peka."

Sejak pertemuan itu, Arga dan Bima menjadi akrab. Setiap hari sepulang sekolah, Arga akan pergi ke perpustakaan dan berbincang dengan Bima. Mereka membahas banyak hal, dari sejarah hingga kehidupan sehari-hari. Arga merasa memiliki teman yang benar-benar memahami dirinya.

Namun, tidak semua berjalan mulus. Suatu malam, saat Arga pulang larut, dia melihat bayangan gelap di koridor sekolah. Bayangan itu bergerak cepat dan terasa penuh amarah. "Bima, apakah ada hantu lain di sini?" tanya Arga keesokan harinya.

Bima menghela napas. "Ada. Namanya Surya. Dia dulu mandor di pabrik gula, orang yang menyebabkan kecelakaan yang menimpaku. Dia penuh penyesalan dan amarah."

"Apakah dia berbahaya?" tanya Arga khawatir.

"Bisa jadi. Dia tidak suka melihatku bahagia, apalagi berteman dengan manusia." Suatu hari, ketika Arga sedang sendirian di kelas, pintu tiba-tiba tertutup dengan keras. Jendela bergetar, dan suara tawa menyeramkan terdengar di

sekelilingnya. “Argaaa...” suara itu memanggil.

Arga merasa ketakutan. “Siapa itu?” teriaknya.

Bayangan Surya muncul di depan papan tulis. “Menjauhlah dari Bima. Dia milikku,” katanya dengan suara menggema.

“Bima bukan milik siapa-siapa! Dia temanku!” balas Arga berani.

Surya marah dan mulai menggerakkan benda-benda di kelas, melempar kursi dan meja ke segala arah. Arga berlindung di bawah meja, berusaha menghindari serangan.

Tiba-tiba, Bima muncul dan berdiri di antara Arga dan Surya. “Cukup, Surya! Jangan sakiti dia!”

“Kenapa kau peduli pada manusia ini? Mereka tidak peduli pada kita!” teriak Surya.

“Bukan semua manusia seperti itu. Arga berbeda. Dia peduli padaku, dan aku padanya,” kata Bima tegas.

Surya tampak ragu sejenak, lalu menghilang dengan teriakan marah. Suasana kembali tenang.

Arga keluar dari persembunyiannya. “Terima kasih, Bima. Kau menyelamatkanku.”

Bima tersenyum sedih. “Aku khawatir kehadiranku malah membahayakanmu.” “Tidak, aku senang berteman denganmu. Mungkin kita bisa membantu Surya menemukan kedamaian,” usul Arga.

Mereka berdua merencanakan cara untuk menenangkan Surya. Arga mencari informasi tentang sejarah pabrik gula dan menemukan bahwa Surya sebenarnya merasa bersalah atas kecelakaan yang menimpa para pekerja, termasuk Bima. Dia terjebak dalam penyesalan dan amarah terhadap dirinya sendiri.

Keesokan harinya, Arga membawa surat kabar lama dan dokumen sejarah ke sekolah. Dia menunggu hingga Surya muncul lagi.

“Surya, aku tahu kau merasa bersalah,” kata Arga saat bayangan itu muncul. “Apa pedulimu?” jawab Surya dengan dingin.

“Kami ingin membantumu menemukan kedamaian. Semua sudah terjadi lama sekali. Bima sudah memaafkanmu,” kata Arga sambil melihat ke arah Bima yang mengangguk.

Surya menatap Bima dengan mata berkaca-kaca. “Benarkah?”

“Bencana itu bukan sepenuhnya salahmu.

Kita semua terjebak dalam sistem yang tidak adil. Aku memaafkanmu, Surya,"kata Bima dengan tulus.

Air mata mengalir di pipi Surya. "Terima kasih... Aku bisa merasakan beban ini mulai hilang."

Perlahan, bayangan Surya memudar, dan senyum tipis terlihat di wajahnya sebelum menghilang sepenuhnya.

Setelah kejadian itu, Bima merasa waktunya juga hampir habis. "Arga, terima kasih telah menjadi temanku. Aku merasa ringan sekarang."

"Tunggu, apa maksudmu?"tanya Arga panik.

"Aku pikir saatnya bagiku untuk pergi. Aku sudah menyelesaikan urusanku di dunia ini,"kata Bima.

"Tapi aku tidak ingin kau pergi. Kau sahabatku,"kata Arga dengan mata berkaca-kaca.

Bima meletakkan tangannya di bahu Arga, meskipun Arga tidak bisa merasakan sentuhannya. "Kita akan selalu menjadi sahabat. Ingatlah aku, dan aku akan selalu ada di hatimu."

Sebuah cahaya terang menyelimuti Bima, dan dia perlahan menghilang. Arga berdiri sendiri di perpustakaan, merasakan kehangatan dan kedamaian.

Hari-hari berlalu, dan Arga kembali menjalani rutinitasnya. Meskipun Bima tidak lagi muncul, kenangan tentang persahabatan mereka tetap hidup dalam dirinya. Dia mulai lebih terbuka dengan teman-teman sekelasnya dan berbagi kisah-kisah menarik yang dia dapatkan dari Bima.

Suatu hari, saat Arga berjalan di koridor sekolah, dia melihat sebuah plakat tua di dinding yang sebelumnya tidak pernah dia perhatikan. Plakat itu berisi dedikasi untuk para pekerja pabrik gula yang pernah berdiri di tempat itu, termasuk nama Bima dan Surya.

Arga tersenyum. “Kalian tidak akan pernah dilupakan.”

Dengan semangat baru, Arga memutuskan untuk menulis sebuah artikel tentang sejarah sekolah dan para arwah yang pernah menjadi bagian dari tempat itu. Artikel itu dipublikasikan di majalah sekolah dan mendapatkan banyak perhatian. Teman-temannya mulai tertarik

dengan sejarah lokal dan menghargai tempat mereka belajar.

Persahabatan Arga dengan Bima mengubah hidupnya. Dari seorang remaja pendiam, dia menjadi seseorang yang peduli dan aktif dalam komunitasnya. Meskipun sahabatnya berasal dari dunia lain, pengaruhnya terasa nyata dalam setiap langkah yang diambil Arga.



Persahabatan

Aku terbangun di pagi yang sangat cerah, kemudian aku bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah, aku sudah tidak sabar bertemu dengan ketiga temanku, setelah 20 menit aku bersiap-siap dan sarapan aku pun berangkat ke sekolah, aku memiliki 3 orang temanku bernama Naqila, Kirana, dan cahaya, kami sangat dekat satu sama lain.

Pada suatu ketika dimana sekolah kami mengadakan ujian Tengah semester semua murid sedang mengerjakan ujian dengan serius, saat pulang sekolah Naqila mengajak kami untuk pergi ke cafe dan bermain game, tetapi Kirana menolak dan ia langsung pamit pulang, kami pikir dia kaya gitu karna ingin belajar untuk ujian besok, jadi kami tidak menghiraukannya.

Tapi semakin hari Kirana semakin berbeda, dia menjadi lebih pendiam, tidak bermain lagi dengan kami, setiap pulang sekolah dia langsung pulang tidak seperti biasanya yang selalu kumpul dan bercerita bersama, kami sudah bilang kalau ada masalah apapun itu ceritakan, tapi dia menjawab tidak ada apa-apa dia hanya ingin fokus pada ujiannya mangkanya dia jarang main dan lebih memilih untuk belajar.

Hari ini adalah hari terakhir ujian, kita semua sangat senang karena penderitaan sudah berakhir, saat pulang sekolah Naqila kembali mengajak kami untuk jalan-jalan healing katanya habis ujian, tetapi anehnya Kirana kembali menolak ajakan Naqila, dia bilang ada hal yang lebih penting jadi dia tidak bisa ikut, dari situ kami mulai curiga, ada sesuatu yang di sembunyikan oleh Kirana dan ia tidak mau memberitahukan itu pada kami, jadi kita bertiga memutuskan untuk mengikuti dia secara diam-diam.

Kamipun mengikuti Kirana sampai dirumahnya, kemudian kami berfikir mungkin saja memang benar ada hal penting dan tidak ada yang mencurigakan, jadi kami memutuskan

untuk kembali saja dan pulang kerumah masing-masing.

Akhirnya hari libur pun tiba, kita sudah janji untuk main dan jalan bareng lagi, tetapi kali ini kami hanya bertiga, lagi-lagi Kirana tidak ikut, kami pikir dia memang ada urusan yang lebih penting dan akhir-akhir ini memang sangat sibuk, Cuaca hari ini sangat panas terik, jadi kita pun membeli es jeruk di sebrang jalan, tetapi tidak berselang lama kami melihat wajah yang tidak asing di sebrang jalan sana, setelah kami perhatikan ternyata itu adalah Kirana yang sedang menjual beberapa gorengan, jadi selama ini dia tidak bisa ikut bergabung dengan kami karena ia sedang jualan, kami tidak berani menghampirinya, kami hanya melihat dan mengikutinya dari belakang.

Setelah cukup lama mengikuti akhirnya sampai dirumahnya dan betapa terkejutnya kita bertiga saat melihat, ibunya Kirana terlihat sangat pucat dan duduk di bangku teras rumah, sejak kapan ibunya Kirana sakit?, Kenapa Kirana tidak cerita kepada kami?, itulah yang ada di pikiran kita bertiga, lalu kemudian kami mulai membuat sebuah rencana.

Keesokan harinya kami bertemu lagi dengan Kirana yang sedang berjualan gorengan, tapi kami tidak hanya melihatnya saja kali ini kami menghampirinya, Kirana pun terkejut karena kita bertiga datang, lalu aku bilang padanya kalau dirumah bundaku sedang ada acara dan aku diminta untuk membeli beberapa makanan, dan kebetulan sekali kamu jualan gorengan, jadi aku akan membeli semua gorengannya, lalu aku memberikan amplop putih yang berisi beberapa lembar uang dan Naqila juga bilang pada Kirana katanya aku tau ibumu sedang sakit jadi nanti pergilah kerumah sakit tempat ayahku bekerja, aku akan mengantarmu, jika terjadi sesuatu atau ibumu harus dioperasi tenang aja semua sudah di tanggung oleh ayahku.

Mendengar semua itu kita bisa melihat wajah senang dan lega dari Kirana. Lalu cahaya bertanya kepadanya kenapa dia tidak memberitahukan semua ini kepada sahabatnya, jika Kirana bilang semuanya pada kita, kita akan membantunya sebisa kita, karena kita adalah sahabat, dan sahabat harus membantu satu sama lain.

Kirana hanya mengangguk di dalam hati ia berkata kalau dia sangatlah beruntung memiliki

sahabat yang perhatian dan baik padanya, dia juga sedang dan bersyukur karena dia tidak salah pilih teman dan pergaulan.

Antara Ada dan Tiada



Namaku adi, aku adalah lelaki umur 18an tahun keatas, tinggiku sekitar 166 cm, berat badanku tidak terlalu gemuk dan tidak pula terlalu kurus, kulitku orang bilang adalah hitam manis. hari ini aku akan segera meninggalkan tempat tinggal kelahiranku, karena aku akan segera menempati tempat tinggal yang baru, lebih tepatnya adalah rumah dinas ayah dari tempat pekerjaanya, kenapa kita sekeluarga pindah ?, karena pekerjaan ayah yang baru harus memaksanya pindah, alasannya agar lebih dekat dengan tempat ayah bekerja.

Sesampainya di tempat tinggal kami yang baru, yang mungkin akan kami tinggali dalam beberapa waktu yang akan datang, kami segera bergegas turun dari mobil dan segera

menuju rumah tersebut, sebenarnya kami pindah tidak membawa barang-barang rumah tangga lainnya, kami hanya membawa barang-barang pakaian dan barang-barang pribadi kami saja, karena kata ayah, atasan ayah telah menyediakan tempat tinggal yang sudah ada dengan fasilitasnya, awalnya aku sangat senang, karena aku beranggapan mendapatkan fasilitas-fasilitas seperti orang kaya atau di tempat-tempat penginapan mewah, ternyata hanya rumah tua yang sepertinya sudah lama sekali tidak ditempati, dari luar nampak sangat meyeramkan, namun ya sudahlah ayah sudah mengambil keputusannya ini untuk menempatkannya.

Sesampainya di rumah tersebut kami segera saja masuk kedalamnya, ternyata di dalamnya banyak sekali barang-barang yang nampaknya antik, perasaanku sedikit agak takut dengan keadaan rumah yang akan aku tinggali ini. Tiba-tiba ayah memanggilku.

Ayah : Adiii, tolong bantu ayah memindahkan lemari depan ini, ayah mau pindahkan lemari ini dekat tengah saja, agar ruangan depan terasa lebih lega.

Aku : loh memangnya tidak ayah' merubah-ubah dari tempat asalnya ?" ucap diriku"

Ayah : alah udah gapapa, kan kita yang menempati rumah ini, lagian bos ayah sudah sepenuhnya ngasih keleluasaan untuk menempati rumah ini, jadi terserah kita nantinya akan mendekor atau merapikannya seperti apa ?"ujarnya ayah"

Aku : iya kalo ayah bos si ga marah, kalo penghuni sebelum kita yang marah gimana ? heheheh..."ucapku sambil tertawa"

Ayah : ngomong apa siih kamu, ayo cepet bantu ayah segera selesaikan ini, segera kita selesaikan agar kita bisa segera beristirahat. "ujar ayah".

Lalu kami segera memindahkan lemari itu, namun saat kami sedang mengangkat lemari tersebut tiba-tiba ada sebuah buku yang terjatuh, namun aku dan ayah tetap melanjutkan mengangkat lemari tersebut sampai ketempat tujuannya. Sesampainya lemari tersebut ditempat barunya, ayah menanyaiku.

Ayah : tadi apa yang jatuh di' ?"tanya ayah"

Aku : semacam buku yah. "jawabku"


Ayah : buku apa ?"Tanya lagi ayah"

Aku : ga tau yah, semacam buku catatan gitu,
coba nanti aku lihat dan aku bereskan.
“ucapku”

Ayah: ohh yaudah, ayah mau istirahat dulu,
sekalian nyamperin ibu beresin kamar
dan dapur sudah selesai belum,”ucap
ayah”

Aku : oke yah. “ujarku”

Lalu ayah menuju ruang kamar dan dapur
dibelakang, aku bergegas menghampiri
jatuhnya buku itu.



Merenda Kisah adalah sebuah kumpulan cerpen dimana bercerita beberapa potongan kisah sederhana yang membuat unsur positif dan berbagai hikmah dalam menjalani kehidupan. Buku ini disajikan secara praktis sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

Kepingan mozaik kehidupan lantas tak pernah terpisah antara hitam dan putih, suka dan duka, jatuh dan bangkit, serta tawa dan air mata. Begitulah kumpulan cerita yang disajikan dalam buku ini. yakinlah bahwa dibalik setiap kesulitan pasti ada kemudahan dan dalam buku ini lah, kita dapat mengambil makna yang terlihat kecil namun sangat berarti dalam mengarungi manis pahitnya kehidupan bak sang fajar yang tak pernah lelah menyinari bumi.

Merenda Kisah



Jl. Merpati, Karangmojo
Wedomartani, Sleman, DIY.

ISBN: Proses Pengajuan